

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TERJEMAH
KITAB TUHFAT AL-MAUDŪD BI AHKĀM AL-MAULŪD
KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**DEWI MASYITOH
NIM. 1717406054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Masyitoh
NIM : 1717406054
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Terjemah Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Dewi Masyitoh
NIM. 1717406054

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TERJEMAH
KITAB TUHFAT AL-MAUDŪD BI AHKĀM AL-MAULŪD
KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH**

yang disusun oleh: **Dewi Masyitoh**, NIM. **1717406054** Prodi **Pendidikan Anak Usia Dini**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : **1 September 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 1 September 2021

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

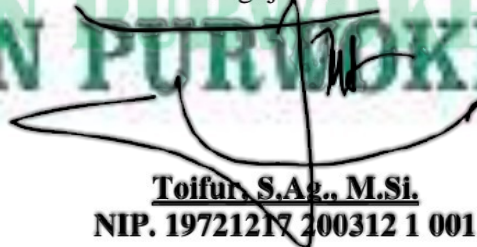


Enjang Burhanudin Yusuf, S.S., M.Pd.
NIP. 19840809 201503 1 003



Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
NIP. 19850525 201503 1 004

Penguji Utama



Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

Mengetahui:

Dekan,



Dr. H. Sawito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Dewi Masyitoh
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Dewi Masyitoh
NIM : 1717406054
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Terjemah Kitab
Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd Karya Ibnu Qayyim
Al-Jauziyah

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Enjang Burhanudin Yusuf, S.S, M.Pd
NIP. 19840809 201503 1 003

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TERJEMAH
KITAB TUHFAT AL-MAUDŪD BI AHKĀM AL-MAULŪD
KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH**

DEWI MASYITOH
NIM. 1717406054

Jurusan S1 Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi salah satu yang harus dikembangkan dengan segala potensi yang ada. Oleh sebab itu, sebagai wujud dari amanah dan tanggung jawab orang tua, anak berhak mendapatkan pendidikan pertama sebagaimana mestinya. Namun pada kenyataannya, terkadang lingkungan keluarga kurang memperhatikan hubungan terhadap anaknya. Interaksi orang tua dan anak seringkali kurang mendapat perhatian, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan sedikit interaksi yang baik kepada orang tua maupun lingkungannya. Hal demikian tentu akan berpengaruh terhadap masa pertumbuhan anak di kemudian hari, dimana anak adalah generasi yang akan membangun sosial yang berkemajuan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk perilaku dan tabiat anak serta membantu menumbuhkan potensi dan kreativitas anak dibutuhkan konsentrasi yang penuh dari orang tua.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan berupa angka-angka. Dengan metode deskripsi analisis isi (*content analysis*) yaitu memaparkan dan menguraikan objek yang dikaji melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah: 1) Konsep pendidikan anak usia dini dalam terjemah kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terbagi menjadi dua periode, yaitu: a) Periode pendidikan anak usia 0 – 2 tahun dengan memberikan perhatian melalui rangsangan pendidikan adzan dan iqamah di telinga anak, mentahnik anak, memberi nama yang baik bagi anak, menyusui dan menyapih anak, aqiqah untuk anak, dan mengkhitan anak. b) Periode pendidikan anak usia 3 – 6 tahun dengan memberi stimulus berupa pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan badan, pendidikan sosial, dan pendidikan intelektual. 2) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini dalam terjemah kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mencakup tiga aspek, yaitu: Faktor hereditas (keturunan), faktor lingkungan, dan faktor ketetapan Allah SWT.

Kata Kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*

MOTTO

تعلم فليس المرء يولد عالما

Belajarlaha, karena tidak ada seseorang pun yang dilahirkan dalam keadaan pandai.

(Qaul Ulama Salaf)



PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta puji syukur kepada Allah SWT. taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberi hamba-Mu kekuatan, percikan ilmu-Mu menuntun ke pelabuhan dan atas izin-Mu hamba diperkenalkan dengan cinta. Karunia dan kemudahan yang Engkau telah berikan akhirnya menghantarkan skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW. yang menjadi panutan dan selalu di nantikan syafa'atnya di *yaum al-akhir*.

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada orang yang terkasih dan tersayang. Kedua Malaikat (Ayahanda – Ibunda): Bapak H. Kartuji dan Ibu Hj. Wuryati, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, ridha, dan cinta kasih yang tidak terhingga, dedikasinya tidak mungkin dapat terbalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat keduanya bahagia.

Teruntuk kakak-kakakku Tercinta dan Imamku Terkasih: Muhammad Budi S, S,Sos. Terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Melangit semua do'a dan membumi semua harapan terbaik.

Teman dan sahabat seperjuangan dalam menempa ilmu FTIK IAIN Purwokerto Program PIAUD-B Angkatan 2017. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Keluarga Besar Pondok Pesantren Guppi Nurul Jadid. Semoga Allah SWT. memberkahi. Amien.

Terima kasih dengan hati yang tulus kepada semua pihak yang telah memberi kontribusi materi dan moril. Bersama niat yang murni ini, semoga kita semua di bawah lindungan Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas pertolongan Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Terjemah Kitab Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah” yang penulis sadari masih jauh dari kesempurnaan. Besar harapan dari penelitian ini akan menjadi salah satu jalan mendapatkan kasih dan sayang Nabi Muhammad SAW. di masa yang akan datang.

Penulis sangat menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari turut andilnya banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis. Bersama dengan terselesainya penyusunan ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada :

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag. Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M. Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A. Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Enjang Burhanudin Yusuf, S.S, M.Pd Pembimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Terima kasih penulis ucapkan bersama dalam gumam doa atas segala masukan dalam diskusi dan meluangkan waktu kepada penulis dalam memberi arahan, bimbingan dan koreksi. Semoga Allah menyertai segala tingkah hidupnya.

8. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Teruntuk Ayah H. Kartuji dan Ibu Tercinta Hj. Wuryati yang telah memperjuangkan penulis dalam segala hal. Semoga Allah SWT. menyertakan rahmat dan sayang-Nya kepada keduanya. Amien.
10. Kepada Kakang dan Mbak yang penulis hormati; Abidin, S.Pd, Ubaedah, Siti Jamilah dan Iin Sya'diyah.
11. Yang tersayang Muhammad Budi S, S.Sos yang terus membimbing langkah hidup penulis. Semoga Allah SWT. dan Rasulullah Muhammad SAW. menyayanginya.
12. Ibu Nyai Dra. Hj. Nahdiroh serta segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.
13. Keluarga Besar Pondok Pesantren Guppi Nurul Jadid Tungkal Jaya, tempat penulis mengadi.
14. Sahabat-sahabat penulis Program Studi PIAUD-B Angkatan Tahun 2017.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, semoga Allah SWT. membalas kebaikannya. Amien.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak kekurangan yang tidak bisa dihindari sebagai seorang penulis. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 9 Agustus 2021



DEWI MASYITOH
NIM. 1717406065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
A. Pendidikan Anak Usia Dini	18
1. Ta'lim.....	19
2. Tarbiyah	19
3. Ta'dib	20
B. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini	22
1. Yuridis.....	22
2. Filosofis.....	23
3. Religius.....	24
C. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini	26
D. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.....	27

E. Komponen Pendidikan Anak Usia Dini.....	28
1. Pendidik.....	29
2. Peserta Didik	34
3. Tujuan Pendidikan.....	36
4. Alat Pendidikan	38
5. Lingkungan Pendidikan.....	39
F. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	42
G. Metode Pendidikan Anak Usia Dini	42
1. Metode Keteladanan.....	43
2. Metode Pembiasaan.....	43
3. Metode Hukuman.....	45
4. Metode Bimbingan.....	45
5. Metode <i>Learning by Doing a Good Thing</i>	46
BAB III IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN PERSPEKTIFNYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK	
A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	34
1. Nama dan Kelahiran.....	34
2. Rihlah Pendidikan	35
3. Guru dan Murid.....	35
4. Karya Ilmiah.....	36
5. Tutup Usia	37
B. Sejarah Kitab <i>Tuhfah Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd</i>	37
C. Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Pendidikan Anak.....	39
D. Periode Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	41
1. Fase Prenatal	41
2. Fase Perkembangan Anak 0 – 2 Tahun.....	48
3. Fase Perkembangan Anak 3 – 6 Tahun.....	49
4. Fase Perkembangan Anak 7 – 10 Tahun.....	50
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TERJEMAH KITAB TUHFAT AL-MAUDŪD BI AHKĀM AL-MAULŪD KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH.....	

A. Peran <i>Murabbī</i> Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang Mendidik Anak Usia Dini dalam Terjemah Kitab <i>Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd</i>	64
1. Berlaku Adil Terhadap Anak	66
2. Aktivitas Memperlancar Komunikasi Anak	67
3. Melindungi Anak dari Hal yang Menakutkan	67
4. Memperhatikan Pola Konsumsi Anak	68
5. Mendidik Anak Berbuat Kebaikan	69
6. Menjauhkan Anak dari Sikap Berlebihan	70
7. Menjauhkan Anak dari Pergaulan yang Negatif	71
8. Memperhatikan dan Membimbing Minat Bakat Anak	72
B. Konsep Pendidikan Anak Usia 0 – 2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Terjemah Kitab <i>Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd</i>	73
1. Adzan dan Iqamah di Telinga Anak	74
2. Mentahnik Anak	75
3. Memberi Nama yang Baik	76
4. Menyusui dan Menyapih Anak	77
5. Aqiqah dan Mencukur Rambut Anak	80
6. Mengkhitan Anak	81
C. Konsep Pendidikan Anak Usia 3 – 6 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Terjemah Kitab <i>Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd</i>	84
1. Tarbiyah Imaniyah	85
2. Tarbiyah Khuluqiyah	88
3. Tarbiyah Badaniyah	90
4. Tarbiyah Ijtimaiyah	91
5. Tarbiyah Fikriyah	92
D. Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terkait Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini dalam Terjemah Kitab <i>Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd</i>	96

1. Faktor Hereditas.....	96
2. Faktor Lingkungan.....	97
3. Faktor Ketetapan Allah.....	98
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	100
B. Kritik dan Saran	101
C. Kata Penutup.....	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dan memiliki hubungan yang sangat erat dalam proses kehidupan manusia sebagai salah satu bentuk upaya menumbuhkan dan mengembangkan potensi untuk mencetak generasi berkemajuan. Pendidikan memiliki peran dalam mempersiapkan dan menciptakan SDM yang berilmu, bermoral, dan berakhlak mulia. Di samping itu pendidikan merupakan salah satu indikator dan pilar dasar dalam menentukan perubahan sosial.

Oleh karena itu, fungsi pendidikan nasional sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bawah:

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Selain itu, pendidikan merupakan salah satu bagian dari usaha manusia dalam melihat persoalan yang bersifat mutlak dan mendasar. Kebutuhan akan pendidikan berlaku pada setiap masa dan usia. Karena pada dasarnya pendidikan adalah proses yang tidak terputus karena faktor usia. Hal ini seperti kalimat bijak yang mengatakan:

أطلبوا العلم من المهد إلى اللحد.²

“Tuntutlah ilmu sejak dari (masa) buaian hingga ke liang lahat (kematian).” – (Qaul Ulama Salaf).

Kemudian, pendidikan pada tahapannya dimulai sejak anak usia dini baik dilakukan di lingkungan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Iswati, “Long Life Education dalam Perspektif Hadits”, *Jurnal At-Tajdid*. Vol. 3, No. 2, Juni 2019.

anak usia dini merupakan pendidikan yang dilakukan kepada anak berusia 0 – 6 tahun dengan sesuai pada proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini akhir-akhir ini menjadi salah satu dari bentuk tahapan pendidikan yang mendapat perhatian dari banyak kalangan. Hal ini ditandai dengan tumbuh suburnya arus teknologi yang menjadi pintu zaman modernisme berkembang dengan pesat sehingga memunculkan kekhawatiran bagi sebagian besar orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan terjebak pada pola hidup konsumerisme, hedonisme, dan luntarnya moral serta lemahnya kepribadian.

Anak merupakan amanah Allah SWT. sekaligus menjadi tanggung jawab orang tua untuk dibimbing dan diarahkan melalui pendidikan yang efektif. Di tengah guncangan dan arus globalisasi yang terjadi akhir-akhir ini, pendidikan anak menjadi sesuatu yang harus diprioritaskan, melihat masih maraknya anak yang berperilaku tidak sejalan dengan norma-norma kebaikan maka diperlukan model pendidikan yang mengedepankan kecerdasan secara komprehensif.

Pendidikan yang efektif di era modern tidak hanya menekankan pada perkembangan kecerdasan kognitif dan kecerdasan psikomotorik saja, melainkan harus memperhatikan perkembangan kecerdasan bahasa, moral, dan nilai-nilai agama. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi sebuah model pendidikan yang tidak seimbang.

Pendidikan yang tidak seimbang akan melahirkan sebuah dampak yang sulit dibenahi dikemudian hari. Seringkali ditemukan fakta bahwa betapa banyaknya lembaga pendidikan (formal, nonformal, informal) telah mencetak dan melahirkan anak didik yang kompeten, cerdas, mandiri, dan memiliki berbagai keterampilan, namun tidak sedikit dari mereka kemudian berperilaku negatif, misalnya: tawuran, melakukan pem-bully-an antara sesama, mencuri, dan berbagai tindak kriminal yang kerap terjadi.

Menghadapi kondisi pendidikan Indonesia yang masih banyak terdapat ketimpangan, di sinilah letak urgensinya pendidikan anak yang harus diperhatikan sejak usia dini yang tentunya orang tua sebagai lembaga

pendidikan pertama mendapatkan tugas berat dalam membimbing masa depan anak. Seperti firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an bahwa tanggung jawab berbagai aspek perkembangan anak baik jasmani dan rohani merupakan beban yang harus dipikul orang tua sebagai bentuk *basic trust* (kepercayaan dasar) anak kepada orang tuanya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” – (QS. At-Tahrim [66] : 6).

Dalam posisi ini, pendidikan anak usia dini perspektif Islam memiliki peranan penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang bersumber dari budi perkerti dan moral yang luhur sebagai penyeimbang dan satu komponen dalam mewujudkan misi pendidikan Indonesia untuk melahirkan generasi yang mempunyai kecerdasan efektif.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”³

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Namun dalam Islam pendidikan adalah rangkaian proses yang panjang, bahkan jauh sebelum anak itu lahir, seperti yang dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hal ini dapat diketahui ketika Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menolak sebuah anggapan kelompok orang yang mengingkari bahwa indera pada janin tidaklah berfungsi, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata:

وقد زعم طائفة ممن تكلم في خلق الإنسان أنه إنما يعطى السمع والبصر بعد

ولادته وخروجه من بطن أمه، واحتج بقوله تعالى : {وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ

بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ} [النحل : ٧٨] واحتج أنه في بطن الأم لا يرى

شيئاً، ولا يسمع صوتاً، فلم يكن لإعطائه السمع والبصر هناك فائدة. وليس

ما قال صحيحاً، ولا حجة له في الآية، لأن الواو لا ترتب فيها، بل الآية

حجة عليه، فإن فواده مخلوق وهو في بطن أمه، وقد تقدم حديث حذيفة ابن

أسيد، والصحيح : إذا مر بالنطفة ثنتان وأربعون ليلة، بعث الله إليها ملكاً،

فصورها وخلق سمعها وبصرها، وجلدها ولحمها، وهذا وإن كان المراد به العين

والأذن، فالقوة السامعة والباصرة مودعة فيها، وأما الإدراك بالفعل فهو

موقوف على زوال الحجاب المانع منه، فلما زال بالخروج من البطن، عمل

المقتضى علمه.^٤

“Ada sekelompok kaum intelektual yang berbicara tentang proses penciptaan manusia, mereka menganggap bahwa indera pendengaran dan indera penglihatan diberikan kepada manusia setelah ia lahir dan keluar dari perut ibunya. Mereka berargumentasi dengan firman Allah SWT: *Dan Allah SWT. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*” – (QS. An-Nahl [16] : 78). Mereka beralasan bahwa ketika seorang manusia berada dalam perut ibunya, ia tidak dapat melihat sesuatu pun dan tidak dapat mendengar suara apa pun. Maka, pemberian indera pendengaran dan indera penglihatan ketika itu, tidak ada gunanya. Apa yang mereka katakan itu tidak benar. Ayat Al-Qur’an di atas tidak dapat mereka gunakan sebagai *hujjah*. Karena, huruf *wawu* pada ayat tersebut tidak bermakna penyebutan secara beruntun. Sebaliknya, bahkan ayat tersebut dapat digunakan untuk membantah pendapat mereka. Sebab, hati manusia, sebagaimana ayat di atas, telah diciptakan pada saat manusia berada di dalam perut ibunya. Dalam hal ini, telah disebutkan sebuah hadits yang shahih dari Hudzaifah bin Usaid, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: *Apabila nuthfah telah melewati (masa menetapnya di dalam rahim) selama empat puluh dua malam, maka Allah SWT. mengutus kepadanya seorang Malaikat, lalu ia diperintahkan untuk membentuk rupanya, menciptakan indera pendengarannya, indera penglihatannya, kulitnya, dan dagingnya.* Demikianlah, meskipun yang dimaksud dengan pendengaran dan penglihatan dalam hadits itu adalah mata dan telinga, namun potensi untuk mendengar dan melihat sudah ada padanya. Adapun melihat dan mendengar secara langsung dengan mata dan telinga, maka hal itu tidak terjadi karena adanya selaput yang menghalanginya. Ketika selaput itu hilang dengan keluarnya ia dari perut ibunya, maka barulah alat-alat indera itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya.”⁵

Ungkapan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini didukung oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2003, bahwa:

⁴ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfad Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2005), hal. 148.

⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, terj. Harianto, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2018), hal. 494-495.

Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun.⁶

Pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan proses pendidikan yang membutuhkan kesesuaian antara waktu dan masa dengan selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dengan tujuan anak memiliki nilai spiritual yang kuat, kontrol diri, pengendalian emosi, kecerdasan efektif, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta kepribadian yang baik.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah hakikat pendidikan anak usia dini adalah fasilitas bimbingan yang diselenggarakan dengan tujuan memaksimalkan seluruh aspek yang dimiliki anak. Tujuan pengembangan dimaksudkan untuk mempersiapkan kompetensi anak sebagai pemegang estafet generasi yang unggul. Hal ini perlu diperhatikan mengingat generasi anak merupakan masa *fitrah* di mana rangkaian perjalanan manusia yang sangat membutuhkan teladan dan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Tanggung jawab orang tua pada masa ini adalah kunci berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Anak tidak mampu berkembang dengan sendirinya, mereka memerlukan bimbingan pendidik sebagai pusat pelabuhan, yaitu sifat anak yang lemah baik fisik, mental, dan pengetahuan harus di arahkan pada kebaikan komprehensif.⁷

Orang tua dituntut menciptakan situasi dan kondisi lingkungan yang subur akan nuansa positif sebagai faktor pengenalan anak terhadap perilaku di sekitarnya. Orang tua merupakan lembaga yang pertama dalam menentukan masa depan anak. Karena anak pertama kali mengenal kehidupan berasal dari kedua orang tuanya. Nabi SAW. bersabda:

⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Pasal 1 Butir 1 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

⁷ Novan Ardy Wiyani, "Etos Kerja Islami Kaum Ibu sebagai Pendidik Kelompok Bermain (KB)", *Jurnal Yin Yang*. Vol. 10, No. 1, Januari 2015.

علموا أولادكم وأهليكم الخير وأدبهم.

“Didiklah kebaikan kepada anak dan keluarga kalian dan ajarilah mereka.” – (HR. Abdu ar-Razzaq dan Said bin Manshur).

Mengingat peran pendidikan orang tua sebagai *tarbiyah al-ūlā* bagi anak-anaknya, orang tua memiliki tanggung jawab mendidik, mengajari, menunjukkan, memberikan bimbingan serta menjadi teladan yang baik, agar anak tumbuh menjadi generasi berkompeten. Rasulullah SAW. bersabda:

لأن يؤدب أحدكم ولده خير له من أن يتصدق كل يوم بنصف صاع على

مساكين.⁸

“Sungguh, seseorang yang mendidik anaknya (dengan pendidikan yang baik) itu lebih baik baginya dari pada bersedekah setiap hari setengah sha' kepada orang-orang miskin.”

Peran dan tanggung orang tua terhadap pendidikan anak menurut Abdullah bin Umar adalah sebuah konsekuensi yang prinsip dan arus timbal balik rohani antara anak dan orang tua.

أدب ابنك مسؤول عنه، ماذا أذنته؟ وماذا علمته؟ وهو مسؤول عن برك

وطواعيته لك.⁹

“Didiklah anakmu! Karena kamu akan ditanya tentangnya; pendidikan yang telah kamu berikan kepadanya? Dan tentang pengajaran apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan, anakmu akan ditanya tentang perbuatan bakti dan kepatuhannya kepadamu.”

Lebih lanjut, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan kepada orang tua untuk tidak mengabaikan tanggung jawab sebagai pendidik bagi anak-anaknya karena hal demikian dapat berakibat negatif bagi keduanya.

⁸ Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabīr*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), hal. 253.

⁹ Abu Bakar Al-Baihaqi, *Syu'ban Al-Iman*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hal. 410.

فمن أهمل تعليم ولده ما ينفعه، وتركه سدى، فقد أساء إليه غاية الإساءة،
وأكثر الأولاد إنما [جاء فسادهم] من قبل وإهمالهم لهم، وترك تعليمهم فرائض
الدين وسننه، فأضاعوهم صغارا، فلم ينفعوا بأنفسهم، ولم ينفعوا آباءهم
كبارا، كما عاتب بعضهم ولده على العقوق، فقال : يا أبت إنك عقتني
صغيرا، فعقتك كبيرا، وأضعني وليدا، فأضعتك شيخا.¹⁰

“Barang siapa mengabaikan anaknya untuk diberi pendidikan yang terbaik dan tidak mau mengajarnya, berarti orang tersebut telah berbuat jahat kepada si anak. Pasalnya, perilaku buruk yang dilakukan anak-anak, biasanya itu berasal dari orang tua mereka. Para orang tua telah menelantarkan anak-anak mereka dan tidak mendidik mereka untuk mengetahui dan mengamalkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama. Orang tua yang menyia-nyiaikan anak-anaknya sewaktu kecil sehingga kehadirannya tidak memberikan manfaat apa-apa bagi anak-anaknya, kelak ketika usianya telah senja, anak-anaknya pun tidak akan memperdulikannya. Karenanya, ketika sebagian orang tua mencaci maki anaknya sendiri karena tidak berbakti kepadanya, maka anak itu akan menjawab; Wahai ayahku, dahulu ketika aku kecil, engkau telah durhaka kepadaku, maka sekarang setelah engkau tua, giliran aku yang akan mendurhakaimu. Dan dahulu, ketika aku anak-anak, engkau telah menyia-nyiaikan diriku, maka sekarang, setelah engkau tua renta, giliran aku yang menyia-nyiaikan dirimu.”¹¹

Dari pernyataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di atas bahwa sebuah konsekuensi dari bentuk pendidikan orang tua terhadap anaknya yang tidak diperlakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tulus, kurang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya serta mengabaikan pendidikan terhadap anaknya maka sifat yang buruk akan mendarah daging sebab kesalahan di lingkungan keluarganya.

Kesadaran orang tua atas pendidikan anak merupakan tanggung jawab yang besar dan memiliki peran fundamental bagi anak. Peran keluarga dalam

¹⁰ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfad Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 125.

¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 428.

mengembangkan pendidikan anak demi mewujudkan ekspetasi yang mulia dan indah itu, hal mendasar yang harus dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif, berangkat dari keluarga yang positif keberhasilan dalam mendidik anak tentu tidak mudah untuk di aplikasikan, mengingat masa anak-anak adalah masa paling unik dari seluruh rangkaian perjalanan kehidupan manusia.

Oleh sebab itu, demi mewujudkan generasi anak yang mampu dan memiliki pribadi yang luhur di masa depan, konsep pendidikan anak usia dini Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dibutuhkan untuk membentuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara efektif. Sejalan dengan niat luhur itu, perhatian Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terhadap pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam salah satu karyanya: "*Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*" sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam dan komprehensif.

Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* merupakan literatur klasik pertama yang ditulis dengan menggunakan pendekatan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai dasar pijakan pembahasannya. Sedikitnya referensi kitab dan buku yang mengupas pendidikan anak usia dini dalam Islam menjadikan *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* adalah kunci yang tepat untuk dijadikan panduan dalam mendidik anak dengan benar. Selain itu, konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah relatif terstruktur dengan baik karena dibahas sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak, yang mana kitab ini ditulis ketika tidak ada cendekiawan Islam pada zaman itu yang menyusun karya yang serupa.

Bentuk pendidikan anak usia dini di kalangan masyarakat begitu banyak tersebar, berbagai upaya metode diterapkan, namun sampai saat ini hasilnya tidak cukup memuaskan. Oleh sebab itu, penulis merasa gembira dapat meneliti salah satu pemikiran cendekiawan Islam yang telah mengkonstruksikan pemikirannya demi terwujudnya generasi anak yang cerdas dalam IMTAQ dan IPTEK yaitu tentang KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TERJEMAH KITAB TUHFAT AL-MAUDŪD BI AHKĀM AL-MAULŪD KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH.

B. Penegasan Istilah

1. Konsep

Istilah konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kerangka pemikiran yang di susun secara teliti, sesuai dengan yang dibutuhkan atau diinginkan untuk menentukan dan mencapai keinginan dari kerangka pemikiran atau rancangan tersebut.¹²

2. Pendidikan

Istilah pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sebuah upaya mengembangkan proses kehidupan yang sesuai dengan *fitrah* manusia dengan landasan nilai-nilai Islam, yaitu pendidikan yang berfungsi sebagai pembinaan bertahap seiring pertumbuhan anak guna mencapai totalitas hidup dalam berbagai aspek.¹³

3. Anak Usia Dini

Istilah anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan anak mulai dari usia nol hingga enam tahun.¹⁴

4. *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*

Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* merupakan kitab pertama yang secara spesifik membahas perihal pendidikan anak usia dini secara komprehensif. Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* dibahas dalam 17 bab secara terstruktur dengan dilengkapi sejumlah persoalan yang turut melengkapi. Mulai dalam bidang hukum fisik hingga teknik-teknik mendidik anak.

¹² Tim Penyusun Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), hal. 467.

¹³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2009), hal. 16.

¹⁴ Ulpah Maspupah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 68.

5. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang dimaksud dalam penelitian ini yakni bernama lengkap Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad az-Zur'i. Ulama yang memiliki julukan (*kunyah*) Abu Abdillah dan gelar (*laqab*) Syamsuddin yang dilahirkan pada tahun 691 H/1292 M di kota Damaskus.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi landasan dalam penelitian ini, maka terdapat permasalahan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Terjemah Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Terjemah Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai gambaran pengetahuan mengenai konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori pendidikan Islam anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, terj. Sarwedi, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2010), hal. 7.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat / Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menjadi rujukan masyarakat luas, terutama sebagai panduan bagi orang tua dalam proses pendidikan anak secara harmoni dan penuh keteladanan.

b. FTIK IAIN Purwokerto

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pendidikan anak usia dini, sebagai bentuk kritik untuk kemajuan pendidikan anak usia dini di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

c. IAIN Purwokerto

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan literatur pendidikan Islam bagi akademisi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan kepustakaan merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, media elektronik maupun majalah ilmiah. Adapun penelitian yang terkait dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, Hibrul Umam (2013)¹⁶ dalam tesisnya yang berjudul *Konsep Pendidikan Prenatal: Studi Kitab Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, menyimpulkan bahwa:

1. Konsep Pendidikan Prenatal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* merupakan konsep pendidikan yang diterapkan kepada bayi dalam kandungan perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan prenatal perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mencakup dua hal yaitu: *pertama* faktor makanan, dan *kedua* faktor lingkungan.

¹⁶ Hibrul Umam, "Konsep Pendidikan Prenatal: Studi Kitab Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", Tesis, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013).

3. Konsep pendidikan prenatal perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mencakup tiga relevansi yaitu: *pertama* relevansi pendidikan prenatal dengan pendidikan Islam, *kedua* relevansi pendidikan prenatal dengan ilmu psikologi, *ketiga* relevansi pendidikan prenatal dengan ilmu kedokteran.

Kedua, Wahidatun Nikmatul Maula (2019)¹⁷ dalam tesisnya yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*, menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* yang baik ialah pendidikan anak yang memperhatikan pendidikan jasmani dan pendidikan rohani.
2. Sarana yang digunakan dalam pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yaitu: pendidikan *imaniyah*, pendidikan *ruhiyah*, pendidikan *fikriyah*, pendidikan *khuluqiyah*, pendidikan *ijtimaiyah*, pendidikan *badaniyah*, dan pendidikan *jisniyah*.
3. Model pendidikan anak yang ideal perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yakni model pendidikan anak yang berbasis sikap demokratis dan kontrol.

Ketiga, Angga Saputra (2018)¹⁸ dalam tesisnya yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Aplikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak*, menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan konsep pendidikan yang diterapkan kepada anak sebelum usia tujuh tahun.
2. Pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang termaktub dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* ini

¹⁷ Wahidatun Nikmatul Maula, “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁸ Angga Saputra, “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Aplikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

berimplikasi terhadap perkembangan potensi anak baik secara teoritis maupun secara praktik.

Keempat, Novan Ardy Wiyani (2016)¹⁹ dalam artikelnya yang berjudul *Optimalisasi Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, menyimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menggapai pola hidup yang berorientasi kepada Allah SWT. sebagai tujuan aktivitas pendidikan anak dari usia 0 – 6 tahun.
2. Anak usia dini harus dioptimalisasikan kecerdasan spiritualnya melalui tiga tahapan yaitu dimulai sejak memilih calon pendamping, ketika anak baru dilahirkan, dan ketika orang tua membesarkan anaknya.
3. Menumbuhkan kecerdasan spiritual terhadap anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan bentuk optimalisasi kecerdasan anak dengan rangsangan pendidikan sejak usia dini.

Penelitian di atas mengupas seputar pendidikan anak usia dini dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Fokus perbedaan yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat pada penekanan yang secara khusus membahas konsep pendidikan anak usia dini. Untuk itu, dalam penelitian yang penulis kaji memenuhi standar orisinalitas masalah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Mengingat penelitian kepustakaan sendiri adalah menjadikan bahan-bahan berupa buku, majalah ilmiah, surat kabar, internet, jurnal, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian.²⁰

2. Sumber Data

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, “Optimalisasi Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal ThufuLA*. Vol. 4, No. 2, Juli 2016.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaearch*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2004), hal. 9.

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya.²¹ Dalam penelitian ini literatur primer yang menjadi rujukan utama yaitu berupa karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang berjudul, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*. Selain itu peneliti juga menggunakan versi Indonesia yang berjudul, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa, Menyambut Buah Hati: Bekal Menyiapkan Anak Saleh Pada Masa Golden Ages, dan Kado Sang Buah Hati*, sebagai perbandingan dengan versi aslinya. Dalam hal ini peneliti menggunakan versi terjemah sebagai data primer.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.²² Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data tertulis baik itu buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, artikel yang diperoleh dari media massa baik cetak maupun elektronik, jurnal penelitian terdahulu maupun sumber lain yang membahas tentang Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan fokus penelitian Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²³ Metode ilmiah dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi).

²¹ Winarto Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 134.

²² Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 114.

²³ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan adalah hasil karya tulis berupa kitab / buku, maka dalam pengumpulan data ini peneliti menelusuri, membaca, dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk kepentingan informasi yang berkaitan dengan pembahasan.²⁴ Dengan kata lain, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi sendiri ialah sebuah catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sedangkan dokumentasi yang dapat digunakan sebagai data adalah berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.²⁵

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menelusuri dokumen primer berupa kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* yang ditulis oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi / *content analysis*. Teknik analisis dapat diartikan sebuah proses pengorganisasian ke dalam pola, katagori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat direfleksikan deskriptif.²⁶ Maka dari itu untuk mendapatkan data penelitian yang valid. Data-data dari literatur-literatur baik primer maupun sekunder diolah dengan sistematis dan terperinci dalam bentuk dokumentasi yang setidaknya dapat memberikan informasi penting tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka laporan hasil penelitian ini akan disusun dengan adanya sistematika.

²⁴ Zet Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hal. 4.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 329.

²⁶ Anis Fuad, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 62.

Sistematika ini menjelaskan tentang kerangka berpikir yang disajikan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI yang meliputi pendidikan anak usia dini, landasan pendidikan anak usia dini, ruang lingkup pendidikan anak usia dini, karakteristik perkembangan anak usia dini, tujuan pendidikan anak usia dini, manfaat pendidikan anak usia dini, dan metode pendidikan anak usia dini.

BAB III: IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN PERSPEKTIFNYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK yang meliputi biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sejarah kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*, pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terhadap pendidikan anak dan periode pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

BAB IV: KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TERJEMAH KITAB TUHFAT AL-MAUDŪD BI AHKĀM AL-MAULŪD yang meliputi peran *murabbī* menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang mendidik anak usia dini dalam terjemah kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*, konsep pendidikan anak usia 0 – 2 tahun perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam terjemah kitab *Tuhfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd*, konsep pendidikan anak usia 3 – 6 tahun perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam terjemah kitab *Tuhfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd*, pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan anak usia dini dalam terjemah kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

BAB V: PENUTUP yang meliputi kesimpulan, kritik dan saran, serta kata penutup.

BAB II

TINJAUAN KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Istilah pendidikan pada kenyataannya selalu mengalami perkembangan redaksional, namun secara esensial tidak begitu signifikan. Seringkali istilah pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Kata pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu : *peadagogie* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *education* yang dalam perkembangan maknanya memiliki arti serangkaian pembinaan yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.²⁷

Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.²⁸

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁹

Pendidikan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara kontinu dan dalam jangka waktu yang panjang. Proses yang membentuk tingkah laku di dalam masyarakat, di mana manusia menghadapi sebuah tata ruang sosial dan pengaruh di lingkungan yang menjadi kontrol pengembangan

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 3.

²⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 33.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

diri.³⁰ Sementara itu, istilah pendidikan dalam Islam dikenal (dalam bahasa Arab) dengan beberapa sinonim, yaitu:

1. Ta'lim

Ta'lim merupakan istilah pendidikan dalam Islam, *ta'lim* terbentuk dari kata benda (*mashdar*) *'allama – yu'allimu – ta'liman* yang memiliki arti pengajaran (mengajarkan). Kata *ta'lim* dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai bentuk pengajaran kepada manusia. Allah SWT. berfirman:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

“Dia (Allah SWT.) mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” – (QS. Al-Alaq [96] : 5).

Pada dasarnya *ta'lim* merupakan istilah pendidikan yang menekankan pada pola pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.³¹

2. Tarbiyah

Tarbiyah tercetak dari tiga kata dasar yang merujuk pada istilah pendidikan, yaitu : *raba – yarbu* (bertumbuh dan bertambah), *rabiya – yarba* (besar dan agung), *rabba – yarabbu* (menguasai, membimbing, memperbaiki, melindungi, dan menjaga). Kata *tarbiyah* dalam Al-Qur'an diisyaratkan sebagai bentuk pendidikan norma dan rasa empati. Allah SWT. berfirman:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua (orang tua) dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku,

³⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 3.

³¹ Muh. Hanbali dan Mualimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal. 25.

kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." – (QS. Al-Isra' [17] : 24).

Pada hakikatnya *tarbiyah* merupakan istilah pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, membentuk dan mengembangkan kepribadian, serta mencetak dan menempa etika, moral, dan akhlak.³²

3. Ta'dib

Istilah *ta'dib* dalam pendidikan Islam merupakan pendidikan yang fokus terhadap proses dan usaha yang membentuk kesinambungan ilmu yang bermanfaat bagi individual maupun kelompok dengan keharusan melaksanakan tanggung jawab kepada Sang Pencipta, kepada diri sendiri, dan kepada masyarakat serta lingkungan tempat mengabdikan.³³ Artinya *ta'dib* memiliki akar kata yang serupa dengan *adab* yang mengindikasikan manusia dituntut menjadi pribadi yang maju, modern dan berkeadaban. Rasulullah Muhammad SAW. bersabda:

أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم.

"Muliakanlah anak-anak kalian, dan baguskan tatakramanya." – (HR. Ibnu Majah).

Selanjutnya, anak usia dini merupakan usia yang memiliki pribadi bersih dan peka terhadap rangsangan pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungannya.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Pasal 1 tentang Pengembangan Anak Usia Dini : Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun.³⁴

³² Muh. Hanbali dan Mualimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer...*, hal. 25.

³³ Muh. Hanbali dan Mualimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer...*, hal. 26.

³⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Pasal 1 Butir 1 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

National Association for the Education Young Children (NAEYC) mengatakan bahwa anak usia dini atau *early childhood* adalah anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Sedangkan Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berusia nol sampai enam tahun.³⁵ Hal ini berarti anak-anak dalam pengasuhan orang tua, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB-*play grup*), Taman Kanak-kanak (TK), dan Raudhatul Athfal (RA), adalah bagian dari definisi (PADU).

Lebih lanjut, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik yang bersifat jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Menegaskan : PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya. Di mana PAUD untuk usia sejak lahir sampai usia enam tahun terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan usia 4-6 tahun terdiri dari TK/RA/Bustanul Athfal (BA).³⁶ Peraturan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini dengan standar tingkat pencapaian pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup aspek nilai agama dan moral fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan serta keterampilan anak.

³⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), hal. 1.

³⁶ Syukurman, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Penadamedia Group, 2020), hal. 95.

B. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

1. Yuridis

Amandemen Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

Pasal 28 B Ayat 2 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan:

Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.³⁷

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9

Ayat 1 tentang Hak dan Kewajiban Anak menyatakan:

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.³⁸

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1

Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁹

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28

tentang Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan:

(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal terbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. (5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk

³⁷ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 B Ayat 2 tentang Hak Asasi Manusia.

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Hak dan Kewajiban Anak.

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁴⁰

2. Filosofis

Filosofis pendidikan pada hakikatnya berkaitan dengan segala aspek pembelajaran anak usia dini. Filosofis pendidikan merupakan kerangka yang bersifat fundamental, sebab pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang di sebut *the golden ages*.⁴¹

Pendidikan anak usia dini dalam pola pikir atau *mindset* pendidik haruslah dipandang secara komprehensif sebagai satu rangkaian proses pendidikan itu sendiri. Sebab epistemologi membentuk pembelajaran pendidikan anak usia dini menggunakan konsep *learning by playing* (belajar sambil bermain), *learning by doing* (belajar sambil berbuat), serta *learning by stimulating* (belajar melalui stimulasi).

Sedangkan ontologi membentuk pendidikan anak usia dini harus dalam konsep pembelajaran bahwa anak adalah individu yang memiliki latar belakang, pribadi, dan keunikan yang berbeda-beda baik dari aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis.

Kemudian, nilai filosofis pendidikan anak usia dini secara aksiologis membentuk konsep pembelajaran dalam kurikulum yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek potensi anak sesuai dengan perilaku, etika, dan tatanan yang terdapat di lingkungannya. Baik itu yang terkait dengan nilai keindahan, nilai seni, dan yang berhubungan dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan anak.⁴²

Maka dapat dikatakan bahwa dasar dari pemikiran penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan filosofis yaitu:

- a. Setiap anak memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan.

⁴⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

⁴¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 37.

⁴² Muhammad Fadlilah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 68.

- b. Setiap anak berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan keperluan perkembangannya.
- c. Setiap anak belajar melalui *move* (gerak), *play* (bermain), *do* (melakukan), untuk memperoleh pengalaman (*hands on learning*).
- d. Pengaturan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak akan menumbuhkan semua potensi yang dimilikinya.⁴³

3. Religius

Pendidikan anak usia dini dalam Islam memiliki kedudukan yang penting. Selain pendidikan yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa, bentuk pembelajarannya harus dikelola secara profesional hingga akhirnya akan mencetak manusia yang memiliki kepribadian unggul dan bermoral. Landasan religius sendiri merupakan seperangkat asumsi yang di dasarkan pada praktik keagamaan. Dalam pelaksanaannya, landasan religius pada anak dapat membentuk dan memimbing masa pertumbuhan agar serasi dan seimbang.⁴⁴

Pengembangan potensi dasar pendidikan anak tidak dapat berjalan dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Karena, dalam Islam pendidikan adalah *fitrah* manusia yang di landaskan pada kebenaran yang absolut, yaitu dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. yang di dalamnya mengandung ajaran baku yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui pemikiran yang matang (*ijtihad*), baik yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *syari'ah*.⁴⁵

⁴³ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 66.

⁴⁴ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hal. 14.

⁴⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 21.

Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik pertama pada periode pertama pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inti dan landasan pendidikan. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan landasan pendidikan dapat dipahami dari beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan...*” – (QS. Al-Alaq [96] : 1).

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“*Allah SWT. akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...*” – (QS. Al-Mujadalah [58] : 11).

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“*Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui...?*” – (QS. Az-Zumar [39] : 9).

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“*Katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.*” – (QS. Thāhā [20] : 114).

b. Al-Hadits

Beberapa Al-Hadits yang terkait dengan pendidikan anak, antara lain yaitu:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودان أو ينصرانه أو يمجسانه.

“*Setiap anak lahir di atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” – (HR. Bukhari).

ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن.

“Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik dari tata krama (budi pekerti) yang baik.” – (HR. At-Tirmidzi).

علموا أولادكم وأهليكم الخير وأدبهم.

“Didiklah kebaikan kepada anak dan keluarga kalian dan ajarilah mereka.” – (HR. Abdu ar-Razzaq dan Said bin Manshur).

Dari Al-Qur’an dan Al-Hadits di atas, memberikan penjelasan bahwa potensi *fitrah* (manusia) tidak hanya terbatas pada praktik keagamaan, melainkan landasan religius pendidikan anak usia dini setidaknya harus memiliki tiga potensi yang harus dikembangkan, yaitu:

- a. *Quwwah Al-‘Aql* atau daya intelektual, yaitu potensi dasar yang memungkinkan anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk.
- b. *Quwwah Al-Syahwat* atau daya offensif, yaitu potensi yang dimiliki anak yang mampu menginduksi sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat bagi jasmani dan rohani anak secara seimbang.
- c. *Quwwah Al-Ghadab* atau daya defensif, yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan anak dari tindakan yang dapat membahayakan dirinya.⁴⁶

C. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

1. Periode anak usia 0 – 2 tahun (*postnatal*) dengan memberi rangsangan stimulus pendidikan:
 - a. Adzan dan iqamah di telinga anak
 - b. Mentahnik anak
 - c. Memberi nama yang baik pada anak
 - d. Menyusui dan menyapih anak
 - e. Aqiqah dan mencukur rambut anak
 - f. Mengkhitan anak

⁴⁶ Septy Nurfadhilah, *Pendidikan Inklusi SD*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2021), hal. 16.

2. Periode anak usia 3 – 6 tahun (*batuta*) dengan memberi rangsangan stimulus pendidikan:
 - a. *Tarbiyah imaniyah*
 - b. *Tarbiyah khuluqiyah*
 - c. *Tarbiyah badaniyah*
 - d. *Tarbiyah ijtimaiyah*
 - e. *Tarbiyah fikriyah*

D. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

1. Masa anak baru lahir (*new born*) 0 – 2 minggu

Periode ini dimulai sejak anak lahir sampai usia sekitar 15 hari. Masa ini merupakan fase *plateau stage* atau pemberhentian, yakni masa tidak terjadinya pertumbuhan dan perkembangan anak, masa ini juga dikenal dengan *resting age*, yaitu masa di mana anak istirahat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Periode ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Partunare dimulai sejak janin keluar dari rahim ibu sampai tali pusar dipotong (sejak kelahiran).
- b. Neonate dimulai sejak masa pertama berakhir sampai akhir minggu kedua setelah kelahiran anak.

2. Masa anak (*babyhood*) 2 minggu – 2 tahun

Periode ini berlangsung dari usia dua minggu sampai usia dua tahun, masa ini diketahui dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Periode anak (*infant* – bayi) merupakan masa dasar, yaitu masa pembentukan dasar-dasar kehidupan yang sesungguhnya karena pada saat inilah banyak pola perilaku, sikap, dan pola ekspresi emosi terbentuk sehingga *infant* sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan pesat.
- b. Periode anak (*infant* – bayi) berkembang dengan pesat baik fisik maupun psikologi sehingga penampilan dan kemampuannya pada masa ini mengalami perubahan.
- c. Periode anak (*infant* – bayi) selain meningkatkan individualitas juga masa permulaan sosialisasi, yaitu suka melakukan berbagai kegiatan

yang menarik baginya dan selalu ingin diprioritaskan dan dipenuhi kebutuhannya.

d. Periode anak (*infant* – bayi) merupakan kreativitas, pada bulan pertama anak mengembangkan minat dan sikap yang merupakan dasar bagi kreativitasnya kemudian menyesuaikan dirinya.

3. Masa anak (*childhood*) 2 – 6 tahun

Periode ini disebut dengan usia problematis atau usia sulit. Karena pada usia ini anak disebut sebagai usia prakelompok, usia penjelajah, dan usia bertanya. Hal ini dibentuk karena pada usia ini anak mempelajari perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi.⁴⁷

Adapun pendidikan anak usia dini di Indonesia diselenggarakan oleh satuan lembaga antara lain sebagai berikut:

1. Keluarga
2. Lingkungan
3. Taman Kanak-kanak (TK)
4. Raudatul Athfal (RA)
5. Bustanul Athfal (KA)
6. Kelompok Bermain (KB)
7. Bina Keluarga Balita (BKB)
8. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)⁴⁸

E. Komponen Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas

⁴⁷ Heru Kurniawan, Marwany, dan Titi Anisatul Laely, *Bermain dan Permainan untuk Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 10-13.

⁴⁸ Maimunah Hasan, *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 17.

pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen yang dimaksud sebagai berikut.

1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang diserahi tugas atau amanah untuk mendidik. Pendidikan itu sendiri dapat berarti memelihara, membina, membimbing, mengarahkan, menumbuhkan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XI pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Dengan demikian, pendidik adalah orang yang diberi amanah untuk tidak saja membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, menilai, membimbing, tetapi juga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini berarti bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk mentranfer ilmu, melainkan harus selalu mengadakan penelitian dalam rangka menyesuaikan pengetahuannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat.

Pengertian Pendidikan, yang berarti memelihara, mengembangkan membina dan sebagainya ini merupakan terjemahan dari kata *murabbī*, yang berasal dari akar kata *rabb*. Istilah lain yang biasa digunakan adalah kata *mu'allim*, *mu'addib*, walaupun kata *mu'allim* lebih dekat pada pengertian pengajar atau guru, sedang kata *mu'addib* lebih dekat pada pengertian pembinaan budi pekerti.

Kata *rabb* (pendidik), dengan berbagai bentuknya, banyak ditemukan dalam Alquran, antara lain dalam QS. Al-Isra'/17: 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” – (QS. Al-Isra’ [17] : 24).

Demikian juga dengan kata *ta’lim*, dari kata *allama*, misalnya ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.” – (QS. Al-Baqarah [2] : 32).

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yakni manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan siterdidik.⁴⁹ Dalam pendidikan, pendidik dapat dikelompokkan menurut statusnya, atas; pendidik karena kodrati dan pendidik karena profesi. Pendidik kodrati adalah orang tua dan pendidikan karena profesi yang dimaksud adalah guru.

Kelahiran anak-anak dalam suatu keluarga, merubah status orang tua menjadi seorang pendidik karena kodrat. Pendidik karena kodrat ini tidak bisa digantikan oleh siapapun. Berbeda halnya dengan pendidik karena

⁴⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1964), hal. 37.

profesi, seperti guru. Guru bisa saja digantikan oleh orang atau guru lain, tidak sama dengan orang tua, karena kelahiran tidak dapat digantikan, dan itu yang menjadikan orang tua sebagai pendidik karena kodrat.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan hidup terkecil saja, melainkan juga sebagai lembaga hidup manusia yang memberi paluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia di dunia dan akhirat.⁵⁰ Sedangkan Hasan Langgulung mengemukakan bahwa orang tua mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap anaknya antara lain:

- a. Memilih nama yang baik untuk anak-anaknya
- b. Memilih nama yang baik untuk anak-anaknya
- c. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina akidah yang betul
- d. Memuliakan anak-anaknya, berbuat adil dan kebaikan di antara mereka
- e. Bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kanak-kanak dan remaja dari segi kesehatan, akhlak dan sosial.
- f. Memberi contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya.⁵¹

Selain orang tua, guru merupakan salah satu pendidik yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Guru merupakan komponen pendidikan yang untuk beberapa saat mengambil alih sebagian tugas orang tua sebagai pendidik. Guru menjadi pendidik karena profesi. Posisinya sebagai guru, menyebabkan dia di samping sebagai pengajar, juga berfungsi sebagai pendidik.

Pada usia sekolah, untuk beberapa saat seorang anak meninggalkan rumah tangga ke sekolah. Di sekolah tanggung jawab pendidikan beralih kepada guru-guru sebagai pendidik dan pengajar. Guru adalah orang tua tua kedua di depan murid-muridnya.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36.

⁵¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 1995), hal. 384.

Guru merupakan pendidik professional. Sebagai pendidik professional, guru harus memenuhi beberapa syarat, yaitu bertakwa kepada Allah SWT. berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁵²

Sebagai orang yang menjadi teladan bagi anak didiknya, selain persyaratan yang berhubungan dengan profesi, guru juga harus memiliki akhlak sebagai guru, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Rasulullah SAW. sebagai berikut:

- a. Mencintai jabatan sebagai guru
- b. Bersikap adil terhadap semua murid
- c. Berlaku sabar dan tenang
- d. Berwibawa
- e. Gembira
- f. Bersifat manusiawi
- g. Dapat bekerjasama dengan guru lain
- h. Dapat berkerjasama dengan masyarakat.⁵³

Persyaratan tersebut di atas, terangkum dalam beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, yakni kompetensi pedagogik, professional, keperibadian, dan kompetensi sosial, dan kompetensi kepemimpinan atau leadership. Sebagai pendidik profesional, maka guru harus dihargai secara profesional dengan memberikan tunjangan sesuai dengan profesinya, yakni tunjang melalui sertifikasi. Seperti yang dinyatakan dalam UU RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 16 ayat (2) bahwa “tunjangan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.

Dalam UU RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab III pasal 7 ayat (1) dinyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen

⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 41.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 44.

merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Demikian beberapa syarat yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru, karena selain dia mengajar untuk pengembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga dia sebagai pendidik yang bertanggung jawab membina keperiadian anak didiknya, dan harus menjadi teladan bagi anak didiknya.

Selain kedua jenis pendidik yang telah disebutkan di atas, masyarakat juga merupakan komponen yang turut bertanggung jawab terhadap pendidikan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satu aspek yang turut berkembang adalah aspek sosial. Setelah mereka untuk beberapa waktu meninggalkan rumah dan sekolah, mereka mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, yakni masyarakat. Dengan demikian, masyarakat turut memikul tanggung jawab pendidikan.

Masyarakat, terutama para tokoh, memikul tanggung jawab, terutama tanggung jawab sosial, membangun solidaritas sosial, membina, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, melarang yang mungkar,

memelihara yang baik yang diperoleh di sekolah, keluarga, dan memperbaiki apa yang salah yang dibawa dari keluarga dan sekolah.

Pendidik dalam masyarakat merupakan pemegang amanah untuk membangun suatu komunitas atau masyarakat seperti yang dinyatakan oleh Allah SWT. dalam QS. Ali Imran/3: 110, sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” – (QS. Ali Imran [3] : 110).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa selain guru di sekolah yang berfungsi sebagai pengajar dan pendidik, orang tua, dan masyarakat (tokoh masyarakat) juga turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Jadi, baik orang tua, guru, dan masyarakat merupakan orang-orang yang memikul tanggung jawab sebagai pendidik dan disebut sebagai pendidik.

2. Peserta Didik

Peserta didik konotasinya adalah pada orang-orang yang sedang belajar. Anak didik lebih dititik beratkan kepada anak-anak yang masih dalam tarap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dewasa, dan masih membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Istilah peserta didik mengandung makna yang lebih luas,

mencakup anak yang belum dewasa, dan juga orang yang sudah dewasa, tetapi masih dalam tarap mencari atau menuntut ilmu dan keterampilan.

Anak didik atau peserta didik semuanya menjadi salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan. Keberadaan peserta didik dalam sistem pendidikan merupakan hal yang mutlak untuk berlangsungnya aktivitas pendidikan. Tanpa peserta didik, pendidikan tidak mungkin berjalan, sebab tidak ada gunanya guru tanpa anak didik. Peserta didik, selain sebagai objek pendidikan, juga sebagai subjek pendidikan.

Dalam proses pendidikan kedudukan sebagai siterdidik merupakan sesuatu yang penting. Si anak mempunyai banyak kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Hal ini tidak mungkin dapat dipenuhi oleh anak itu sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain dan mempunyai ketergantungan kepada pendidiknya, walaupun itu tidak sepenuhnya, karena sebagian dari kebutuhan itu tergantung pada si terdidik.

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, melainkan suatu peribadi yang memiliki karakteristik secara individual, yang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap anak mempunyai kebutuhan sendiri-sendiri, dan membutuhkan perhatian dari pendidiknya.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menyadari hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan proses jiwa
- b. Belajar menuntut konsentrasi
- c. Belajar harus didasari sikap tawadhu'
- d. Belajar bertukar pendapat hendaklah setelah mantap pengetahuan dasarnya
- e. Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari
- f. Belajar secara bertahap
- g. Tujuan belajar adalah untuk berakhlak al-karimah.⁵⁴

⁵⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 87.

Memahami anak didik melahirkan berbagai taksiran. Ada yang menaksir terlalu rendah dan menganggap bahwa anak sama sekali tergantung nasibnya pada pendidik. Pendidikpun menonjolkan dirinya sebagai penolong segala-galanya terhadap anak. Anak tidak mendapat kesempatan untuk mencoba kemampuannya sendiri. Hasilnya anak akan manja dan orang tua yang bersifat kekanak-kanakan. Sebaliknya ada orang tua yang menaksir anak terlalu tinggi. Pendidik merasa tidak perlu ikut campur dalam urusan anak, segalanya diserahkan kepada anak. Akibatnya anak berbuat sekehendaknya dan kenakalan di luar batas. Anak tidak akan sampai pada pengenalan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, dan keagamaan.

Kedua pandangan di atas bersifat ekstrim. Akibatnya anak tidak akan sampai pada kedewasaan yang sebenarnya. Untuk itu, tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh pendidik adalah memahami karakteristik setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak, dan memberikan bantuan, pertolongan, bimbingan, arahan sesuai kebutuhannya. Memanjakan merupakan pemberian kasih sayang yang salah tempat, tetapi pendidik bersifat otoriter juga tidak akan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan akhir merupakan dunia cita yang sulit untuk diwujudkan. Ia berada di dunia sana yang hanya ada dalam angan-angan. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan usaha yang sangat maksimal. Itulah sebabnya tujuan itu dibuat berjenjang seperti anak tangga. Untuk mencapai anak tangga paling atas, harus melalui anak tangga-anak tangga di bawahnya. Sebelum melaksanakan sebuah aktivitas, termasuk pendidikan, yang pertama-tama harus ditetapkan adalah tujuan. Tujuan berfungsi untuk:

- a. Mengakhiri usaha
- b. Mengarahkan usaha
- c. Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain
- d. Memberi nilai pada usaha (berhasil atau gagal).

Jika fungsi tujuan di atas dibawa ke dalam aktivitas pendidikan, maka fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai batas atau ukuran apakah tujuan itu sudah tercapai atau belum. Tujuan pendidikan juga mengarahkan aktivitas pendidikan, sehingga tidak salah arah. Tujuan pendidikan harus ditetapkan secara berjenjang, sehingga mudah diukur, dalam aktivitas pendidikan ditetapkan tujuan-tujuan antara yang diarahkan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan. Di akhir aktivitas pendidikan itu dapat dilakukan penilaian, apakah pendidikan itu berhasil atau gagal mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang dikehendaki atau ingin diwujudkan melalui aktivitas pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan puncak dari segala usaha yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan, karena semua komponen pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara hierarki, tujuan pendidikan (pembelajaran) itu seperti anak tangga yang bersusun ke atas. Untuk mencapai tujuan berikutnya, terlebih dahulu harus mencapai di bawahnya. Apabila tujuan di bawahnya belum tercapai, maka tujuan yang lebih tinggi tidak mungkin tercapai. Misalnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, harus dimulai dari pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator, kemudian kompetensi dasar, lalu standar kompetensi, tujuan institusional, tujuan pendidikan nasional, dan terakhir tujuan hidup nasional.

Pada umumnya tujuan pendidikan anak usia dini secara umum sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Terciptanya proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara lebih optimal.
- b. Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua dalam upaya membina pertumbuhan dan perkembangan anak secara efisien.
- c. Mempersiapkan anak usia dini agar lebih siap dan mandiri dalam memasuki pendidikan selanjutnya.⁵⁵

4. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu atau apa saja yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan sebagai usaha, juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi alat pendidikan dapat alat dari suatu alat, yaitu alat pendidikan. Segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut dengan alat pendidikan.

Kalau ditinjau dari sudut pandang yang lebih dinamis, maka alat itu di samping sebagai perlengkapan, juga merupakan pembantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, perlengkapan yang akan digunakan harus benar-benar diseleksi, jangan sampai justru menjadi penghambat tercapainya tujuan.

Jika dilihat dari segi fungsinya, alat pendidikan dapat dibagi atas:

- a. Alat sebagai perlengkapan
- b. Alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan
- c. Alat sebagai tujuan.

Jika dilihat dari segi penggunaannya, alat dapat dibagi atas:

- a. Alat langsung, yaitu alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha. Misalnya segala anjuran, perintah, keharusan dengan segala akibat-akibatnya.

⁵⁵ Muhammad Fadlilah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik...*, hal. 72.

b. Alat tidak langsung, yaitu alat bersifat pencegahan hal-hal yang bertentangan dengan maksud usaha, meliputi segala larangan, peringatan dan jenisnya dengan segala akibat-akibatnya.

Alat pendidikan memiliki persamaan dengan media pendidikan, tetapi juga terdapat perbedaan. Kalau alat pendidikan merupakan segala sesuatu atau apa saja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Alat lebih mengarah pada apa saja, termasuk segala yang digunakan, baik benda, aktivitas, metode, anjuran, larangan, hukuman, dan semacamnya yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan media mencakup sesuatu yang digunakan untuk mengantar atau menjadi perantara pesan kepada penerima pesan.⁵⁶ Jadi media pendidikan adalah apa yang digunakan sebagai perantara antara peserta didik dengan pengetahuan atau bahan ajar yang ada dalam buku-buku atau mengantar peserta didik memahami apa yang diajarkan, baik bersifat perangkat keras (*hard ware*), maupun perangkat lunak (*soft ware*).

Kalau hal itu diakui, maka alat pendidikan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan media pendidikan. Suatu alat yang digunakan untuk mengantar pesan-pesan pendidikan atau bahan ajar agar peserta didik sebagai penerima pesan cepat memahami pesan itu, maka ia berfungsi sebagai media. Tetapi jika alat hanya digunakan sebagai alat dalam proses pembelajaran, maka itu hanya sebagai alat.

5. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan yang terdiri atas manusia yang ada di sekitar anak yang dapat memberi pengaruh terhadap anak, baik sikap, perasaan, atau bahkan keyakinan agamanya, misalnya lingkungan pergaulan. Lingkungan nonsosial adalah lingkungan alam sekitar berupa

⁵⁶ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian: Pengembangan & Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 6.

benda atau situasi, misalnya keadaan ruangan, peralatan belajar, cuaca, dan sebagainya, yang dapat memberikan pengaruh pada peserta didik.

Lingkungan dalam arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak dan tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Keadaan itu bisa memberi pengaruh yang bernilai positif bagi perkembangan seseorang, tetapi juga bisa merusakkan perkembangannya.

Pemahaman mengenai pengaruh lingkungan terhadap anak atau peserta didik merupakan keharusan bagi setiap pendidik, termasuk para guru. Dengan pemahaman hal ini, para pendidik/guru dapat memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Kurangnya pemahaman tentang lingkungan dan pengaruh yang ditimbulkannya, menyebabkan masyarakat selalu melemparkan tanggung jawab kepada sekolah dan guru jika terjadi hal-hal yang dianggapnya menyimpang atau tidak sesuai dengan keinginannya. Misalnya prestasi anak menurun, nakal, dan sebagainya. Tanpa berpikir panjang, para orang tua melemparkan kesalahan itu pada sekolah, tanpa menyadari bahwa mereka merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak yang dapat memberikan pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Di antara lingkungan yang banyak memengaruhi peserta didik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (tripusat pendidikan). Ketiga lingkungan ini, baik sebagai lingkungan sosial atau manusia, maupun nonsosial berupa benda-benda, situasi, iklim kehidupan, semuanya dapat membentuk watak, sikap, perilaku, keperibadian, kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu, ketiga lingkungan tersebut harus ditata sebaik mungkin sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan peserta didik. Hal ini telah disinggung secara singkat dalam uraian terdahulu tentang pendidik. Ketiga lingkungan ini harus bersinergi dalam pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan alamiah tempat berlangsungnya pergaulan yang khas di antara sesama anggotanya. Pergaulan yang berlangsung dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap anak yang dapat dilihat dalam pergaulan di luar keluarga. Anak merupakan cermin mini dari sebuah keluarga. Misalnya anak yang nakal di sekolah pada umumnya di rumah/keluarga ia mendapat didikan yang kasar atau kurang kasih sayang. Di sekolah ia nakal untuk mencari perhatian dari gurunya dan teman-temannya.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan peletak dasar pengalaman melalui perlakuan orang tua. Di sinilah diletakkan rasa kasih sayang, kepatuhan, kewibawaan, sopan santun, kebiasaan, keteladanan, menghargai orang lain, dan sebagainya. Sebaliknya hal-hal yang bersifat negatifpun dapat diperoleh anak melalui perlakuan dalam keluarga, seperti keras hati, kasar, suka bicara kotor, dan sebagainya.

Pergaulan dalam keluarga berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. Suatu kehidupan keluarga yang baik, merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Dalam suasana keluarga yang demikian tumbuh perkembangan afektif anak secara benar. Anak akan tumbuh dan berkembang secara wajar. Masalah pokok yang harus terbangun adalah keserasian antara ayah dan ibu yang merupakan komponen pokok keluarga.

Selain keluarga, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang banyak berpengaruh terhadap peserta didik. Lingkungan keluarga berbeda dengan lingkungan sekolah, baik suasana, tanggung jawab, kebebasan, dan pergaulan.

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga atau lingkungan yang membantu tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat. Di sekolah para peserta didik mempelajari apa yang tidak dapat diajarkan orang tua di rumah, berupa pengetahuan dan keterampilan. Di sini anak-anak diajarkan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan dan diterapkan

secara ketat disertai dengan sanksi terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan, penanaman disiplin, waktu belajar diatur secara terjadwal. Hal seperti ini jarang atau bahkan tidak ditemukan di dalam keluarga. Ini menyebabkan banyak anak di awal tahun pertama masuk sekolah kaget dan stress, karena suasana sekolah sangat berbeda dengan suasana di dalam keluarga.

Kenyataan ini menyebabkan perlunya hubungan antara keluarga dan sekolah sebagai lingkungan dan lembaga pendidikan perlu menjalin hubungan, kemitraan. Orang tua harus mengenal anaknya, sekolahnya, dan guru anaknya. Keadaan ini biasanya diketahui orang tua dari (a) daftar nilai, (b) surat peringatan, (c) kunjungan kepada guru di sekolah, (d) pertemuan dengan orang tua murid, dan (e) guru memahami murid-murid.

F. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai pengembangan seluruh aspek dan potensi yang dimiliki anak sesuai keunikan dan tahapan pertumbuhannya. Di antara fungsi tersebut antara lain:

1. Menanamkan aqidah dan keimanan
2. Membentuk dan membina tingkah laku yang positif
3. Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar
4. Mengembangkan motivasi dan sikap
5. Mengembangkan potensi aspek yang dimiliki

Dengan demikian, program pendidikan anak usia dini memiliki fungsi yang sangat penting dan perlu diperhatikan serta sangat besar kemanafaatannya. Kehilangan periode tersebut pada masa yang sangat berharga bagi anak berarti kehilangan waktu emas (*golden age*) bagi pengembangan potensi manusia seutuhnya.

G. Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Metode pendidikan anak usia dini yang dianjurkan dalam mendidik anak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling berhasil untuk mempersiapkan anak yang berakhlak dan berjiwa sosial yang mapan. Keteladanan (*uswatun hasanah*) merupakan faktor yang amat penting dalam memperbaiki atau merusak masa depan anak. Hal ini karena tabiat anak yang masih *fitrah* (suci dan lugu) cenderung mengamati dan mengikuti sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Maka *murabbī* adalah teladan yang diharuskan bisa menjadi contoh terbaik untuk anak. Sebagaimana Allah SWT. yang menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber keteladanan manusia sepanjang masa.

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. itu suri teladan yang baik bagimu.” – (QS. Al-Ahzab: [33] : 21).

Pendidikan dengan keteladanan yang positif merupakan pilar dasar untuk menghindarkan anak dari perilaku yang menyimpang dan menghantarkan anak menuju kemuliaan, keutamaan, dan etika sosial yang luhur.⁵⁷

Oleh karena itu, Ibnu Sina berpesan kepada orang tua dalam mendidik anak. Hendaknya anak dihindarkan dari pergaulan dengan teman yang tidak baik budi pekertinya dan carikan sahabat karib yang terpuji adab dan tata kramanya. Sebab, seorang anak akan cenderung meniru dan menteladani yang akrab dengannya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan adalah metode pendidikan yang sangat diperlukan dalam mendidik anak, sebab anak akan memperhatikan orang tua dalam bertingkah laku akan yang kemudian menjadi dasar dan acuan bagi anak.

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2020), hal. 383.

Diriwayatkan oleh Al-Hafizh bahwa ketika Uqbah bin Sufyan menghantarkan anaknya kepada seorang *murabbī*, ia berkata kepadanya: “Hendaknya yang pertama engkau lakukan sebelum memperbaiki (mendidik) anakku adalah perbaiki lebih dulu. Sebab, mata anak-anak didikmu selalu tertuju pada matamu. Maka, yang baik menurut mereka adalah apa yang apa engkau anggap baik. Buruk menurut mereka adalah apa yang engkau anggap buruk. Ajarkan mereka riwayat hidup orang-orang bijak dan akhlak orang-orang santun. Ancam mereka atas namaku, didik mereka untuk mandiri. Jadikan dirimu bagai seorang tabib bagi mereka, yang tidak tergesa-gesa memberi obat sampai mengetahui penyakitnya. Jangan engkau serahkan keputusanmu pada diriku, karena sungguh, aku telah memasrahkannya pada kemampuanmu”.⁵⁸

Demikian Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan:

ومما يحتاج إليه الطفل غاية الإحتجاج الإعتناء بأمر خلقه فإنه ينشأ عما

عوده المرئي في صغره.⁵⁹

“Di antara hal yang sangat dibutuhkan seorang anak adalah memperhatikan urusan akhlaknya. Karena ia akan berkembang sesuai dengan pembiasaan yang diajarkan oleh pendidiknya pada waktu kecil.”⁶⁰

Oleh karena itu, Imam Ghazali dalam kitab *Ihya*’-nya mengatakan mengenai pendidikan pembiasaan bahwa seorang anak merupakan amanah bagi orang tua yang hatinya bersih bagaikan mutiara yang bernilai tinggi. Jika anak terbiasa dengan kebaikan dan mengamalkannya, maka anak akan tumbuh di atasnya dan akan bahagia. Namun, jika anak terbiasa dengan keburukan dan ditelantarkan layaknya binatang, maka anak akan celaka dan hancur masa depannya. Memelihara anak adalah dengan mendidiknya, membenahinya, dan mengajarkannya kemuliaan akhlak.

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad..., hal. 385.

⁵⁹ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*..., hal. 131.

⁶⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kado Sang Buah Hati*, terj. Qosdi Ridhwanulloh, (Solo: Al-Qowam, 2016), hal. 230.

3. Metode Hukuman

Metode hukuman (*ta'zir*) yang dimaksud bukan tindakan kriminal terhadap anak berupa pukulan dan hinaan. Melaikan peringatan yang dianggap cukup menghukum anak. Tindakan peringatan di dasarkan pada tingkat kecerdasan, fleksibilitas, dan responsibilitas seorang anak serta karakteristik perkembangan anak; apakah anak tenang dan damai atau anak emosional dan agresif. Hal ini yang dimaksud Nabi Muhammad SAW. Dalam haditsnya:

مرو أبناءكم بالصلاة لسبع، واضربوهم عليها لعشر، وفرقوا بينهم في المضاجع.

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidur.” - (HR. Abu Dawud).

Pendidikan dengan sanksi dan hukuman akan membuat efek *shock therapy* kepada anak, dan akan mencegah akhlak buruk anak serta sifat-sifat yang buruk pada anak.⁶¹

4. Metode Bimbingan

Bimbingan dalam pendidikan merupakan bantuan terhadap anak berupa proses pengembangan penyaluran segala potensi yang dimiliki anak, mendorong dan memotivasi melalui suport yang positif dengan pendampingan intensif untuk mencapai cita-cita yang anak inginkan.⁶² Implementasi metode bimbingan harus menggunakan pendekatan yang lemah lembut dan baik dalam tutur kata terhadap anak. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

⁶¹ Novan Ardy Wiyani, “Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman”, *Jurnal Yinyang*. Vol. 14, N0. 2, Desember 2019.

⁶² Paimun, *Bimbingan Konseling*, (Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hal. 2.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا

مِّنْ حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” – (QS. Ali Imran: [3] : 159).

Maka dari itu, orang tua (pendidik) diharuskan memiliki kepedulian dan perhatian serta menanamkan dalam diri akan ketulusan cinta dan sayang dalam mendidik anak tanpa disertai ancaman yang akan menjadikan psikologi anak menjadi terguncang.

5. Metode *Learning by Doing a Good Thing*

Metode *learning by doing a good thing* yaitu mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, seorang anak hendaknya disertakan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. Maka dalam hal ini janganlah menggunakan metode perdebatan dalam mendidik anak, karena hal itu akan menjadi pengaruh buruk bagi perkembangan anak di masa mendatang.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN PERSPEKTIFNYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Nama dan Kelahiran

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan seorang ahli fiqih dan ahli fatwa, *al-Imam ar-Rabbani* (Syaiikhul Islam yang Kedua) yang hidup pada abad ke-13 H. Beliau merupakan ulama sunni bermazhab Hanbali yang dalam kapasitasnya menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memiliki nama lengkap Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad az-Zur'i al-Hanbali. Beliau memiliki *kunyah* (julukan) Abu Abdillah dan *laqab* (gelar) Syamsuddin. Selain dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah beliau juga dikenal dengan nama Ibnu Zufail.⁶³

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lahir pada tanggal 7 Shafar 691 H / 29 Januari 1292 M di Damaskus (Suriah). Beliau merupakan putra dari Syaikh Qayyim Al-Jauziyah yaitu seorang *qayyim* (pendiri dan pengawas) Madrasah Al-Jauziyah.⁶⁴ Madrasah Al-Jauziyah tercatat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar bermazhab Hanbali yang ada di Damaskus pada saat itu. Nama Al-Jauziyah sendiri dinisbatkan kepada yang telah mewakafkan tanahnya yaitu Yusuf bin Abdu ar-Rahman bin al-Jauzi. Kemudian saat ini, daerah itu dikenal dengan al-Buzuriyah yang dahulu bernama Sūq al-Qamh (Pasar Tepung). Pada 1353 H Madrasah Al-Jauziyah mengalami kebakaran bersamaan dengan tragedi Revolusi Suriah atas penjajahan Prancis. Pasca Revolusi Suriah berangsur-angsur kondusif, Madrasah Al-Jauziyah direnovasi kembali dan dinobatkan oleh negara sebagai Lembaga Pendidikan Anak.⁶⁵

⁶³ Muhammad Hasan Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 227.

⁶⁴ Muhammad bin Abu Bakar, *Meraih Faedah Ilmu*, terj. Dzulhikmah, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hal. 62.

⁶⁵ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hal. 34.

2. Rihlah Pendidikan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah hidup dalam lingkungan keluarga yang semarak akan ilmu pengetahuan, berilmu dan mulia serta mapan secara ekonomi. Beliau tumbuh dan berkembang di bawah bimbingan ayahnya yang saleh dan memiliki banyak keutamaan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah kecil telah memiliki kepribadian akan kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Di usia tujuh tahun beliau banyak sudah melakukan penelitian dan pengkajian di samping itu beliau telah belajar Ta'bir Mimpi kepada Syaikh asy-Syihab. Syaikh asy-Syihab merupakan seorang ahli Ta'bir Mimpi yang wafat pada tahun 697 H.⁶⁶

Genap Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berusia sembilan tahun. Kegigihannya tampak jelas ketika beliau telah menguasai beberapa ilmu seperti *fara'id* (yang beliau pelajari dari ayahnya) dan ilmu bahasa Arab (yang beliau belajar pada Syaikh al-Fath al-Balabakki). Kemudian seiring bertambahnya usia, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terus melakukan pencarian dan pendalamannya kepada beberapa tokoh-tokoh penting pada saat itu. Berkat kesungguhan dan ketekunannya dalam menimba ilmu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah kemudian tumbuh dan berkembang menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam.⁶⁷

3. Guru dan Murid

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah cendekiawan Islam yang sangat mencintai dan semangat memperdalam ilmu pengetahuan, dalam perjalanannya menimba ilmu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah banyak belajar kepada guru terkemuka pada masanya. Di antara guru-guru yang di kemudian mempengaruhi paradigmanya, antara lain:

- a. Abu Bakar Ibnu Ayyub bin Sa'ad az-Zur'i. Ayah beliau sendiri.
- b. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Kepadanya Ibnu Qayyim ber-*mulazamah* (menemani dengan dekat), berdiskusi dan memperdalam ilmu. Ibnu

⁶⁶ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), hal. 103.

⁶⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 463.

Qayyim Al-Jauziyah seringkali membaca berbagai kitab di hadapan gurunya sejak tahun 712 H hingga Ibnu Taimiyah wafat dalam penjara di Damaskus tahun 728 H.

- c. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah belajar kepada guru-guru yang lain, misalnya al-Mizzi dan tercatat lebih dari 17 guru beliau belajar.⁶⁸

Penguasaan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah atas berbagai disiplin ilmu pada saat itu mengundang kekaguman banyak cendekiawan untuk memperdalam ilmu kepadanya. Tidak sedikit di kemudian hari mereka menjadi rujukan penting dalam dunia Islam. Dari banyaknya murid-murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang berpengaruh, di antaranya:

- a. Abdurahman Ibnu Syihab al-Din Ahmad Ibnu Rajab Ibnu Abdu al-Rahman Ibnu Hansan Ibnu Muhammad Ibnu Abi al-Barakat Mas'ud al-Hafidz Zain al-Din al-Faraj al-Baghdadi al-Dimasyqi al-Hanbali.
- b. Imad al-Din al-Fida' Ismail Ibnu Umar al-Quraisyi Ibnu Katsir Ibnu Zara' al-Bashri ad-Dimasyqi asy-Syafi'i.
- c. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz at-Turkumani bin Abdullah adz-Dzahabi asy-Syafi'i.
- d. Syamsu al-Din Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi al-Maqdisi al-Hanbali.
- e. Taqiyuddin Abu ath-Thahir Majdudin Muhammad bin Ya'kub bin Muhammad bin Ibrahim al-Fairuz Abadi asy-Syafi'i.⁶⁹

4. Karya Ilmiah

Tercatat lebih dari 97 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menulis dari berbagai macam disiplin ilmu dan permasalahan. Di antara karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang cukup terkenal di Indonesia sebagai berikut: *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, *Ijtimā' al-Juyūsh al-Islāmiyyah 'ala Ghazw al-Mu'aththilah wa al-Jahmiyyah*, *Jala' al-Afhām fī ash-Shalāti wa as-Salam 'ala Muhammad SAW*. *Khairil Anām*, *ar-Rūh*, *I'lāmul*

⁶⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zād al-Ma'ād fī al-Hadyi al-Khair al-'Ibād*, (Mesir: Dar Falikh, 2000), hal. 161.

⁶⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Macam-macam Penyakit Hati dan Resep Pengobatannya*, terj. Arif Iskandar, (Jakarta: Lentera, 2000), hal. 19.

*Muwaqqi'īn 'an Rabbil 'Ālamīn, Tahdzīb Mukhtashar Sunan Abi Dawud, Ighātsa al-Lahfān min Mashā-idisy Syaithān, Badā-i'ul Fawā-id, al-Jawāb al-Kāfi, Hādi al-Arwāh ilā Bilādil Afrāh, Hukmu Tārikh ash-Shalāh, ar-Risālatul at-Tabūkiyyah, Raudhal al-Muhibbīn wa Nuzhat al-Musytāqīn, Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khairi al-'Ibād, Syifa' al-Alīl fī Masā'il al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'līl, ash-Shawā' al-Mursalāh 'ala al-Jahmiyyah wa al-Mu'aththilah, Thrarīq al-Hijrātain wa Bābu as-Sa'adatain, at-Turuq al-Hukmiyyah fī as-Siyāsatiy Syar'iyyah, 'Iddat ash-Shābirīn wa Dzakhīrat asy-Syākirīn, al-Kāfiyyah al-Syāfiyyah fī al-Intishār li al-Firqatil Nājiyyah, al-Kalām 'alā Mas-alah as-Simā', Madārij as-Sālikīn baina Manāzil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'īn, Miftah Dār as-Sa'ādah wa Mansyūr Wilayah Ahli al-'Ilm wa al-Irādah, Al-Manār al-Munīf fī ash-Shahib wa ad-Dha'if, Hidāyatul Hiyārā fī Ajwibatil Yahūdi wa an-Nashārā, al-Wābil as-Shayyib fī al-Kalimah Thayyib.*⁷⁰

5. Tutup Usia

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah wafat pada pada malam Kamis 23 Rajab 751 H tepat usia 60 tahun. Shalat jenazah atasnya dilakukan keesokan hari se usai shalat dhuhur di Masjid Jami' al-Umawiyah lalu di shalatkan kedua kalinya di Masjid Jami' al-Jarrah. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di kebumikan di pemakaman Al-Bāb ash-Shaghīr di sisi ayah dan ibunya. Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat-Nya.⁷¹

B. Sejarah Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*

Nilai ajaran Islam selalu menjadi prioritas di setiap karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hal ini tentu berkaitan dengan kapasitasnya sebagai seorang ahli fatwa hukum Islam, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah salah satu cermin ulama berkemajuan. Dalam konsisi dan situasi apa pun, beliau tidak

⁷⁰ Muhammad Abdullah, "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Juni 2017.

⁷¹ Ahmad Farid, *Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Ilham, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 835.

pernah lari dari tugas utama menjadi seorang *murabbī* yaitu mendidik generasi masa depan. Kecintaan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terhadap pendidikan terbukti tatkala kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* (yang secara khusus mengupas perihal pendidikan anak) berhasil beliau susun.

Di tengah-tengah himpitan ekonomi yang melanda Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, lahirlah putra beliau yang bernama Burhanuddin Al-Jauziyah sebagai pelipur kesulitan yang sedang terjadi. Hal demikian tentu tidak dapat disembunyikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah atas ekspresi kebahagiaan karena telah dikarunia Allah SWT. seorang putra bakal penerus perjuangannya. Namun, di sisi lain ketika kebahagiaan melanda jiwanya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terus menerus berpikir agar kesulitan yang menimpa dirinya tidak merubah kebahagiaannya.

Tidak ada satu pun hadiah yang dapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berikan untuk kelahiran anaknya. Maka beliau mulai merenungkan hakikat menjaga seorang anak dan tanggung jawab sebagai orang tua untuk memastikan anaknya tumbuh dan berkembang dengan dedikasi yang total. Di sinilah, awal mula tersusunya kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* yakni sebagai kado terindah sepanjang masa untuk anak-anaknya, yang ternyata justru sangat berguna bagi para pendidik (orang tua) di kemudian hari.

Adapun tujuan dari penulisan kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* adalah sebagaimana Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa :

هذا كتاب، قصدنا فيه [ذكر] أحكام المولود المتعلقة به بعد ولادته ما دام

صغيراً.⁷²

“Tujuan kami (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah) menulis kitab ini adalah untuk menjabarkan (menjelaskan) secara rinci hukum-hukum yang berkaitan dengan seorang anak setelah dilahirkan selama ia masih dalam usia dini.”⁷³

⁷² Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 4.

⁷³ Muhammad bin Abu Bakar, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 30.

Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* terdiri dari 17 bab dengan masing-masing dijelaskan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan terperinci. Kitab ini berisi (keseluruhan) membahas tentang pendidikan anak dan hukum-hukum yang terkait dengannya. Dengan demikian, konteks dari kitab ini dapat dikategorikan sebagai kitab pertama yang membahas pendidikan anak usia dini dalam Islam. Akhirnya, kitab ini kaya akan sarat manfaat dan menarik untuk dikaji bagi siapa saja yang membacanya.

C. Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Pendidikan Anak

Istilah pendidikan dalam perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berasal dari kata *rabbānī* yang memiliki arti pendidikan. Kata *rabbānī* menurut Ibnu Abbas merupakan akar dari kata *tarbiyah* yang merujuk pada makna pendidikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagaimana proses pendidikan orang tua terhadap anaknya. Al-Mubarrad mengemukakan bahwa hakikat *rabbānī* merupakan seseorang yang mengarahkan serta mendidik ilmu kepada manusia dengan pengetahuan tersebut. Kata *rabbānī* diartikan pendidikan disebabkan tercacat dari akar kata *rabba-yarubbu-rabban*, yang maksudnya seseorang pendidik atau perawat, yaitu seseorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.⁷⁴

Tarbiyah menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah meliputi pendidikan hati dan pendidikan badan. Adapun pola *mentarbiyah qalb* (rohani) dan *mentarbiyah badaniyah* (jasmani) adalah bahwa keduanya perlu di tumbuhkan dan kembangkan serta disuplesi gizinya sehingga mampu berkembang dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.⁷⁵

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Istilah pendidikan yang digunakan oleh Ibnu Qayyim Al-

⁷⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kunci Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, terj. Abdul Matin dan, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hal. 281.

⁷⁵ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), hal. 76.

Jauziyah (dalam) kitab *Tuhfah Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* selanjutnya adalah *ta'dib*. Penyebutan kata *ta'dib* oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terdapat dalam bab 15:

في وجوب التّأديب الأولاد وتعليمهم والعدل بينهم.⁷⁶

“Kewajiban mendidik dan mengajari serta berlaku adil antara anak-anak.”⁷⁷

Istilah *ta'dib* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah selanjutnya ditemukan ketika mengutip ungkapan Abdullah bin Umar yaitu:

أدب ابنك مسؤول عنه، ماذا أذبتّه؟ وماذا علمته؟ وهو مسؤول عن برك وطواعيته لك.⁷⁸

“Didiklah anakmu! Karena kamu akan ditanya tentangnya; pendidikan yang telah kamu berikan kepadanya? Dan tentang pengajaran apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan, anakmu akan ditanya tentang perbuatan bakti dan kepatuhannya kepadamu.”⁷⁹

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah manusia adalah objek yang paling utama dari pola kerja *tarbiyah*, hal demikian manusia akan menjadi mampu mewujudkan tujuan penciptaannya. Manusia diciptakan untuk mengetahui hakikat Tuhan-nya kemudian meyakini-Nya dan mengikuti setiap instruksi-Nya adalah tujuan penciptaan itu. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menunjukkan bahwa media penunjang itu semua adalah ilmu yang ada pada panca indera manusia itu sendiri, baik berupa pendengaran, penglihatan dan akal adalah serangkaian media pendidikan anak.

Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah suatu proses transfer ilmu sebagai upaya pendidikan manusia yang dilakukan *murabbi* terhadap anak melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai kepribadian yang patuh

⁷⁶ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 122.

⁷⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kado Sang Buah Hati*, terj. Qosdi Ridhwanulloh..., hal. 213.

⁷⁸ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 123.

⁷⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 421.

kepada Allah SWT. berakhlak mulia, bermoral dan berilmu, serta sehat jasmani dan rohani.

D. Periode Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Fase Prenatal

Konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dapat diketahui atas penolakannya terhadap sekelompok cendekiawan (pada masa itu) yang mengingkari keberadaan fungsi indera pendengaran dan penglihatan bayi dalam kandungan tidak memiliki fungsi. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membantah dengan berkata:

وقد زعم طائفة ممن تكلم في خلق الإنسان أنه إنما يعطى السمع والبصر

بعد ولادته وخروجه من بطن أمه، واحتج بقوله تعالى: {وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ

مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ} [النحل : ٧٨] واحتج أنه في

بطن الأم لا يرى شيئاً، ولا يسمع صوتاً، فلم يكن لإعطائه السمع والبصر

هناك فائدة. وليس ما قال صحيحاً، ولا حجة له في الآية، لأن الواو لا

ترتيب فيها، بل الآية حجة عليه، فإن فواده مخلوق وهو في بطن أمه، وقد

تقدم حديث حديفة ابن أسيد، والصحيح : إذا مر بالنطفة ثنتان وأربعون

ليلة، بعث الله إليها ملكاً، فصورها وخلق سمعها وبصرها، وجلدها

ولحمها، وهذا وإن كان المراد به العين والأذن، فالقوة السامعة والباصرة

مودعة فيها، وأما الإدراك بالفعل فهو موقوف على زوال الحجاب المانع

منه، فلما زال بالخروج من البطن، عمل المقتضى علمه.⁸⁰

“Ada sekelompok kaum intelektual yang berbicara tentang proses penciptaan manusia, mereka menganggap bahwa indera pendengaran dan indera penglihatan diberikan kepada manusia setelah ia lahir dan keluar dari perut ibunya. Mereka berargumentasi dengan firman Allah SWT: *Dan Allah SWT. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*” – (QS. An-Nahl [16] : 78). Mereka beralasan bahwa ketika seorang manusia berada dalam perut ibunya, ia tidak dapat melihat sesuatu pun dan tidak dapat mendengar suara apa pun. Maka, pemberian indera pendengaran dan indera penglihatan ketika itu, tidak ada gunanya. Apa yang mereka katakan itu tidak benar. Ayat Al-Qur’an di atas tidak dapat mereka gunakan sebagai *hujjah*. Karena, huruf *wawu* pada ayat tersebut tidak bermakna penyebutan secara beruntun. Sebaliknya, bahkan ayat tersebut dapat digunakan untuk membantah pendapat mereka. Sebab, hati manusia, sebagaimana ayat di atas, telah diciptakan pada saat manusia berada di dalam perut ibunya. Dalam hal ini, telah disebutkan sebuah hadits yang shahih dari Hudzaifah bin Usaid, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: *Apabila nuthfah telah melewati (masa menetapnya di dalam rahim) selama empat puluh dua malam, maka Allah SWT. mengutus kepadanya seorang Malaikat, lalu ia diperintahkan untuk membentuk rupanya, menciptakan indera pendengarannya, indera penglihatannya, kulitnya, dan dagingnya.* Demikianlah, meskipun yang dimaksud dengan pendengaran dan penglihatan dalam hadits itu adalah mata dan telinga, namun potensi untuk mendengar dan melihat sudah ada padanya. Adapun melihat dan mendengar secara langsung dengan mata dan telinga, maka hal itu tidak terjadi karena adanya selaput yang menghalanginya. Ketika selaput itu hilang dengan keluarnya ia dari perut ibunya, maka barulah alat-alat indera itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya.”⁸¹

Pendidikan prenatal merupakan pembelajaran yang diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan, baik berbentuk do’a, perbuatan, motivasi dan lain sebagainya guna mempengaruhinya dan agar anak

⁸⁰ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfad Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 148.

⁸¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 494-495.

mengikutinya sebagaimana yang diidamkamkan oleh seorang pendidik.⁸² Pendidikan prenatal adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditunjukkan kepada orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin di beri pendidikan kecuali orang tuanya sendiri.⁸³

Fase perkembangan prenatal adalah fase awal dalam rentang kehidupan manusia yang merupakan fase paling pendek dari seluruh rangkaian proses perkembangan manusia. Pada prinsipnya, pendidikan prenatal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bersumber dari Al-Qur'an yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” – (QS. An-Nahl [16] : 78).

Ayat tersebut menjadi bukti bahwa pada saat janin dalam kandungan telah dianugerahi oleh Allah SWT. berupa daya pendengaran, penglihatan dan hati, serta telah memiliki fungsi sejak ditiupkan roh kepadanya. Hal demikian sejalan dengan pernyataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa manusia sejak berbentuk janin dalam kandungan sudah memiliki fungsi pendengaran, fungsi penglihatan, dan fungsi hati. Adapun pada fungsi-fungsi tersebut, janin bisa berinteraksi dengan keadaan internal maupun eksternal rahim dan pendidikan dapat diterapkan pada saat itu pada janin. Adapun tahapan-tahapan program pengembangan pendidikan prenatal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah sebagai berikut:

a. Program Memilih Jodoh

⁸² Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 7.

⁸³ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 10.

Langkah awal dalam proses pendidikan prenatal adalah memilih calon pendamping hidup. Sebagaimana halnya Islam mengajarkan kepada seorang Mukmin agar mengutamakan pilihan jodohnya atas dasar ketaatan dalam beragama. Sebagaimana hadits yang memerintahkan dalam menentukan calon (pendamping hidup) karena tiga hal yaitu: faktor ketaatannya pada agama, faktor parasnya, faktor hereditas, serta faktor kekayaannya:

تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك.

“Seorang wanita dinikahi karena empat faktor; karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka utamakanlah yang beragama, niscaya kamu akan beruntung.” – (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa memilih jodoh karena parasnya, hartanya, dan statusnya bukan menjadi prioritas utama ketika mencari pasangan. Akan tetapi agama merupakan hal pokok yang dapat menjadi bahan pertimbangan, memilih pasangan yang kaya akan cinta dan sayang, pasangan yang produktif, serta pasangan yang akhlaknya.

Dengan mempertimbangkan beberapa kriteria dalam memilih calon pendamping hidup tersebut menjadikan kewaspadaan dalam memilih pasangan sebagai bekal cerminan anaknya kelak. Karena sifat orang tua dapat menurun pada anaknya, jika sifat dan kriterianya baik maka anak nantinya akan baik pula, demikian sebaliknya.

b. Program Menikah

Program pendidikan prenatal berikutnya adalah periode pernikahan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagaimana dalam Islam yang telah memberikan panduan terhadap proses terlaksananya pernikahan dan tata cara bergaul dengan pasangan yang baik sesuai dengan syariat Islam. Pasangan pengantin hendaknya sadar akan tujuan dari pernikahan itu sendiri yakni untuk mengikuti Rasulullah SAW. secara sadar pernikahan bukan hanya

kebutuhan biologis semata, akan tetapi diiringi dengan mengharap ridha Allah SWT. agar mendapatkan keturunan yang baik.⁸⁴ Adapun pasca menikah proses yang akan dilalui oleh pasangan pengantin adalah sebagai berikut:

1) Periode Kehamilan

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah proses kehamilan yang terjadi pada seorang wanita disebabkan karena terjadinya pencampuran *nuthfah* (sperma) laki-laki dengan sel telur perempuan melalui proses hubungan persetubuhan.⁸⁵ Kemudian pendidikan prenatal dimulai pada masa istri mengandung anak seperti yang diisyaratkan Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ

أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esa-an Tuhan)’.” – (QS. Al-A’raf [7] : 172).

Ayat di atas memberikan petunjuk yang pada dasarnya janin dikandung seorang wanita dapat menerima pendidikan yang kemudian disebut pendidikan prenatal, sebab Allah SWT. telah meniupkan roh kepadanya. Sedangkan berkenaan tentang lamanya masa mengandung

⁸⁴ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 38.

⁸⁵ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 134.

seorang wanita, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merujuk pada Al-Qur'an dan beberapa hadits yang dapat disimpulkan bahwa masa lama mengandung tidak ditentukan secara pasti berapa lamanya sampai masa melahirkan. Karena semuanya itu tergantung pada kehendak Allah SWT. yang Maha Mengetahui. Dalam masa kehamilan sendiri seorang wanita setidaknya melalui beberapa proses yang harus dipertimbangkan sebagaimana perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yaitu:

a) Perkembangan Janin dalam Kandungan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa pada periode ini akan berpengaruh pada perkembangan anak pada saat masa kelahiran (postnatal). Kemudian pada perkembangan janin ini dibagi menjadi dua, yaitu:

(1) Perkembangan Fisik Janin

Proses penciptaan dan perkembangan fisik janin dalam kandungan terjadi secara bertahap, yaitu dimulai dari *thin* (sari pati tanah), *nuthfah* (sperma), *alaqah* (segumpal darah), *mudhghah* (sekerat daging), hingga terbentuk janin dengan rupa yang sempurna.⁸⁶

(2) Perkembangan Psikis Janin

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah proses pertumbuhan psikis janin sangat dipengaruhi oleh faktor internal orang tuanya, yaitu faktor internal seorang ibu yang dapat menentukan kondisi perkembangan janinnya baik berupa fisik maupun psikisnya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menggambarkan keterkaitan antara kondisi janin dengan faktor internal ibunya adalah selayaknya keterkaitan antara pohon dan batangnya.⁸⁷

b) Penentuan Kemiripan Anak dan Jenis Kelamin

⁸⁶ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 135.

⁸⁷ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 143.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa jika *nuthfah* (air mani) laki-laki dan perempuan *sabaq* (keluar) kemudian terjadi percampuran merupakan penyebab kemiripan terhadap *nuthfah* yang memancar terlebih dahulu. Adapun faktor yang menjadi sebab terbentuknya jenis kelamin anak (laki-laki atau perempuan) adalah *nuthfah* yang mendominasi (*'uluw*) pada saat terjadi percampuran.⁸⁸

c) Reaksi dan Gerakan Janin

Proses dalam masa 120 hari penciptaan pada tahap *nuthfah* dalam rahim seorang ibu yang kemudian Allah SWT. meniupkan roh padanya, sesungguhnya *nuthfah* tersebut telah diberikan fungsi pendengaran dan penglihatan. Adapun fungsi-fungsi tersebut hanya bersifat pasif. Fungsi tersebut akan berkembang sempurna ketika anak dilahirkan ke dunia (postnatal).⁸⁹

d) Menjaga Kesehatan Janin

Menjaga kesehatan bagi wanita hamil merupakan hal yang wajib dilakukan, demi menjaga kondisi kesehatan anak yang ada dalam kandungannya. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa kesehatan adalah bagian aspek penting yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan janin dalam kandungan. Karena sehat jasmani dan rohani dapat berfungsi sebagai kekuatan atau energi untuk menembus selaput rahim untuk dilahirkan.⁹⁰

e) Memberi Nutrisi dan Gizi yang Cukup

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menekankan tentang suplai makanan yang diberikan kepada ibu hamil harus diperhatikan dan dijaga, karena sesuatu yang dimakan seorang ibu hamil akan dicerna pula oleh anak yang ada di kandungan ibunya, hal demikian dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin.⁹¹

⁸⁸ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 146.

⁸⁹ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 142.

⁹⁰ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 156.

⁹¹ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 157.

f) Menciptakan Lingkungan yang Positif

Nuansa lingkungan positif merupakan kondisi yang baik bagi ibu hamil. Karena kondisi lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi kondisi perkembangan fisik dan psikis janin. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyarankan agar ibu hamil menjauhkan diri pada hal yang menimbulkannya tertekan yang dapat membahayakan kondisi janinnya.

2) Periode Kelahiran

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa periode kelahiran bayi akan berlangsung, maka Allah SWT. akan menunjukkan kuasanya dengan merubah posisi bayi yang pada awalnya letak kepala di atas dan kaki di bawah, akan berubah posisi kepala berada di bawah dan kaki di atas. Proses perubahan ini merupakan bentuk pertolongan Allah SWT. untuk keselamatan janin dan ibunya. Sebab apabila bayi yang akan dilahirkan dalam posisi kepalanya di atas akan mengakibatkan kematian pada bayi tersebut, bahkan bayi dimungkinkan akan meninggal dunia.⁹²

2. Fase Perkembangan Anak 0 – 2 Tahun

Periode usia 0 – 2 tahun merupakan masa pertama bagi anak dalam memasuki tahap perkembangannya. Pada situasi ini, pengaruh lingkungan di sekitarnya memiliki peran sensitif terhadap anak. Sifat anak yang baru lahir, *fitrahnya* masih lemah secara fisik dan mental yang menjadikannya harus dihindarkan dari sesuatu yang dapat membuat anak terkontaminasi oleh hal-hal negatif. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata:

⁹² Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 149.

وينبغي أن يوقى الطفل كل أمر يفزعُه : من الأصوات الشديدة الشنيعة
 والمناظر الفضيعة والحركات المزعجة فإن ذلك ربما أدى إلى فساد قوته
 العاقلة لضعفها فلا ينتفع بها بعد كبره.⁹³

“Anak seharusnya dilindungi dari segala sesuatu yang mengejutkan. Seperti suara yang keras, pemandangan yang mengerikan, serta gerakan-gerakan yang mengganggu. Sebab hal itu mungkin akan mengakibatkan lemahnya daya intlegensi, sehingga dia tidak bisa memanfaatkannya saat besar nanti.”⁹⁴

Anak yang baru lahir, harus selalu dilindungi dan dijauhkan dari setiap yang mengagetkan, seperti suara-suara yang terlalu keras dan pandangan yang menakutkan atau gerakan yang mengejutkan. Kerena hal tersebut akan mengganggu perkembangan anak.

3. Fase Perkembangan Anak 3 – 6 Tahun

Periode usia 3 – 6 tahun merupakan masa kepekaan anak mudah mengikuti dan meniru sesuatu yang dilakukan orang lain, terutama apa yang telah menjadi kecenderungan di sekitarnya. Pergantian peristiwa tersebut adalah salah satu faktor penting dalam lingkungan keluarga untuk lebih memperhatikan pendidikan anak.

Pendidikan anak pada periode 2 – 6 tahun memasuki masa-masa yang sulit bagi orang tua, sebab anak mulai mentransformasi (positif-negatif) pada dirinya. Anak dapat mengumpulkan sifat kenakalan dan kemandirian secara bersamaan yang mereka lakukan dengan kesadaran di usianya. Perkembangan demikian dapat terjadi dikarenakan anak mulai mengkoordinasikan fisik dan pengetahuan sosial tanpa membutuhkan pertolongan orang disekelilingnya. Mereka kerap tidak patuh kepada orang tua namun juga terkadang anak dapat memecahkan permasalahannya.

⁹³ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 127.

⁹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 434.

Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengemukakan bahwa pada rentan usia ini anak setidaknya diberikan pendidikan yang mencakup berbagai aspek untuk menunjang perkembangan anak ke arah yang positif.

4. Fase Perkembangan Anak 7 – 10 Tahun

Periode usia 7 – 10 tahun merupakan masa anak yang harus dibimbing untuk terhindar dari kemalasan, leha-leha dan tidak memiliki rutinitas positif. Hal demikian dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

ويجنبه الكسل والبطالة والراحة بل يأخذه بأضدادها ولا يريجه إلا بما يجم نفسه وبدنه للغسل فإنه الكسل والبطالة عواقب سوء ومغبة ندم وللجد والتعب عواقب حميدة إما في الدنيا وإما في العقبى وإما فيهما.⁹⁵

“Seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, suka menganggur, acuh tak acuh, dan gemar bersantai. Kemudian ditanamkan padanya sifat-sifat yang merupakan kebalikan dari itu semua. Sehingga ia tidak merasa nyaman kecuali ketika dirinya dan anggota badannya sibuk dengan kegiatan. Sifat malas dan suka menganggur akan berakibat buruk dan membawa kepada penyesalan. Sebaliknya, kesungguhan dan keletihan dengan banyaknya kegiatan akan menghasilkan pencapaian yang baik di dunia maupun di akhirat, bahkan keduanya.”⁹⁶

Pada periode ini anak mulai mampu dan bisa membedakan kebaikan dan keburukan melalui kecerdasan nalar yang terbangun pada anak itu sendiri.

Akhirnya, dengan pemahaman periode pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan, maka dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam membimbing, membina, dan mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai positif pada anak adalah sebuah keharusan yang mendapat ridha Allah SWT. sebagai bentuk tanggung jawab dalam menyiapkan generasi anak yang mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

⁹⁵ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd...*, hal. 131.

⁹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 444.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TERJEMAH
KITAB TUHFAT AL-MAUDŪD BI AHKĀM AL-MAULŪD
KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

A. Peran *Murabbī* Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang Mendidik Anak Usia Dini dalam Terjemah Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), tanggung jawab orang tua sebagai wujud syukur atas anugerah keberadaan anak tentunya harus dijawab dengan mempersiapkan pendidikan anak agar memiliki kepribadian yang saleh. Peran orang tua dalam menyiapkan usia emas pertumbuhan anak (*golden ages*) melalui pendampingan dan pengasuhan sejak usia 0 – 6 tahun merupakan sebuah kewajiban. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” – (QS. At-Tahrīm [66] : 6).

Demikian pula dikatakan Ali bin Abi Thalib dalam kitabnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya harus dipersiapkan dengan baik.

قال علي رضي الله عنه علمهم وأدبهم.

“Ali bin Abi Thalib berkata: Ajarilah mereka dan didiklah mereka dengan budi pekerti.”

Dalam *Tārīkh Al-Bukhāri* disebutkan sebuah riwayat dari Bisyr bin Yusuf, dari Amir bin Abi Amir, dari Ayub bin Musa, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah SAW. bersabda:

ما نحل والد ولدا أفضل من أذب حسن.

“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada akhlak terpuji.”

Hasan Al-Bashri mengatakan:

قال الحسن مروهم بطاعة الله وعلمهم الخير.

“Hasan Al-Bashri berkata: Perintahkanlah mereka untuk taat kepada Allah SWT. dan ajarilah mereka tentang kebaikan.”

Dari pemaparan di atas menegaskan bahwa pentingnya pendidikan anak sejak usia dini terutama dalam mendidik adab / akhlak bagi anak. Karena dengan akhlak yang baiklah akan terjalin suatu hubungan antara orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik dan kondusif, yang pada gilirannya dapat menciptakan kelancaran komunikasi dan interaksi yang harmonis bagi keduanya. Begitu pula pendidikan anak yang dilakukan pada usia dini perlahan akan membekas dalam ingatan anak mengiringi perkembangan usia anak di kemudian hari.

Ali bin Abi Thalib berkata:

“Hati anak kecil seperti tanah kosong, apa saja yang dilemparkan kepadanya akan diterimanya. Ini terjadi karena hati anak kecil lebih kosong, lebih sedikit pekerjaannya, lebih banyak kesempatannya, dan lebih banyak tawadlu'nya.”⁹⁷

Karena itu, pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini bagi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sangatlah penting dan harus diaplikasikan oleh setiap orang tua / guru untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi pada diri anak sejak usia dini. Lebih lanjut, pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam terjemah kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang *murabbī* (orang tua / guru) dalam proses pendidikannya, antara lain:

⁹⁷ Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *Adab Al-Dunya wa Al-Din*, (Libanon: Daar Al-Fikr, 1992), hal. 24.

1. Berlaku Adil Terhadap Anak

Berlaku adil terhadap anak dalam memberi dan melarang adalah bagian dari proses pendidikan terhadap anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

فمن أهمل تعليم ولده ما ينفعه وتركه سدى فقد أساء إليه غاية الإساءة
وأكثر الأولاد إنما [جاء فسادهم] من قبل الآباء وإهمالهم لهم وترك
تعليمهم فرائض الدين وسننه فأضاعوهم صغارا فلم ينتفعوا بأنفسهم ولم
ينفعوا آباءهم كبارا كما عاتب بعضهم ولده على العقوق فقال : يا أبت
إنك عققتني صغيرا فعققتك كبيرا وأضعنتني وليدا فأضعتك شيخا.⁹⁸

Berperilaku adil dalam memberi dan melarang kepada anak adalah termasuk hak anak. Sebab menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah: Sesungguhnya pada hari kiamat, Allah SWT. akan bertanya kepada orang tua tentang anaknya sebelum dia bertanya kepada anak tentang orang tuanya. Hal itu karena orang tua mempunyai hak atas anaknya, dan anak memiliki hak atas orang tuanya. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ

لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” – (QS. Al-Ankabut [29] : 8).

⁹⁸ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 125.

Pendidikan yang terkait dengan berbuat adil terhadap anak serta mengajari anak tentang keadilan sangat penting menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, hal demikian bertujuan agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang berintegritas.

2. Aktivitas Memperlancar Komunikasi Anak

Mengolesi lidah bayi dengan madu dan garam (tertentu) adalah bagian dari proses pendidikan terhadap anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

فإذا قربوا من وقت التكلم و أريد تسهيل الكلام عليهم فليدلك ألسنتهم
بالعسل والملح الأندزاني لما فيهما من الجلاء للرطوبات الثقيلة المانعة من
الكلام.⁹⁹

“Apabila masa seorang anak untuk mulai berbicara telah dekat, dan anda ingin memudahkan mereka berbicara, maka tetesilah lidah mereka dengan madu dan air hangat dicampur garam *dzar-ani* (garam yang warnanya sangat putih atau garam beryodium). Karena keduanya (madu dan garam) dapat mengurai kelembaban yang pekat pada enzim mulut yang dapat menghalangi anak itu dari berbicara.”¹⁰⁰

Hal ini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dapat membantu dan memperlancar kemampuan anak berbicara dengan baik dan cakap. Aktivitas memperlancar komunikasi terhadap anak ini merupakan bentuk pendidikan yang harus diperhatikan.

3. Melindungi Anak dari Hal yang Menakutkan

Menjaga anak dari segala hal yang dapat mengejutkan adalah bagian dari proses pendidikan terhadap anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

⁹⁹ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 126.

¹⁰⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 432.

وينبغي أن يوقى الطفل كل أمر يفزعه : من الأصوات الشديدة الشنيعة
 والمناظر الفضيعة والحركات المزعجة فإن ذلك ربما أدى إلى فساد قوته
 العاقلة لضعفها فلا ينتفع بها بعد كبره.¹⁰¹

“Anak seharusnya dilindungi dari segala sesuatu yang mengejutkan. Seperti suara yang keras, pemandangan yang mengerikan, serta gerakan-gerakan yang mengganggu. Sebab hal itu mungkin akan mengakibatkan lemahnya daya intlegensi, sehingga dia tidak bisa memanfaatkannya saat besar nanti.”¹⁰²

Pernyataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diatas menjelaskan perihal langkah-langkah berpikir secara teratur yaitu sebuah pikiran yang akan membuahkan ilmu dan ingatan yang bermanfaat yang diiringi dengan keinginan yang kuat

4. Memperhatikan Pola Konsumsi Anak

Memperhatikan dan selalu menjaga pola konsumsi anak adalah bagian dari proses pendidikan terhadap anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

ومن سوء التدبير للأطفال أن يمكننا من الإمتلاء من الطعام وكثرة الأكل

والشرب ومن أنفع التدبير [لهم] أن يعطوا دون شعبهم ليجود هضمهم

وتعتدل أخلاطهم وتقل الفضول في أبدانهم وتصح أجسادهم وتقل

أمراضهم لقلة الفضلات في [المواد] الغذائية.¹⁰³

“Mengisi perut anak-anak dengan asupan makanan sebanyak mungkin merupakan salah satu cara mengurus anak yang buruk, mereka dipaksa banyak makan dan minum. Sebaliknya, cara yang paling baik yaitu dengan mengontrolnya dari kekosongan makanan

¹⁰¹ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 127.

¹⁰² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 434.

¹⁰³ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd...*, hal. 129.

dan memberi mereka makanan yang tidak mengenyangkan. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki proses pencernaan mereka dan menstabilkan cairan di dalam tubuh. Di samping itu juga bertujuan untuk mengurangi sisa-sisa materi yang berlebihan di dalam tubuh. Hal tersebut akan menjadikan fisik mereka sehat dan jarang terkena penyakit, karena sedikitnya zat-zat yang berlebihan di dalam makanan yang mereka konsumsi.”¹⁰⁴

Memperhatikan pola konsumsi dalam hal ini adalah pola makan anak. Anak harus dijaga agar jangan terlalu kenyang karena hal itu akan membuat mereka cepat lelah dan dapat mengganggu proses belajarnya. Anak juga jangan dibiarkan terlalu lapar karena itu juga berdampak sebaliknya.

5. Mendidik Anak Berbuat Kebaikan

Selalu memberi teladan dan mengajari anak untuk selalu berbuat baik adalah bagian dari proses pendidikan terhadap anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

ومما يحتاج إليه الطفل غاية الاعتناء بأمر خلقه فإنه ينشأ على ما عوده

الورثي في صغره من حرد وغضب ولجاج وعجلة وخفة مع هواه وطيش

وحده وجشع فيصعب عليه في كبره تلافي ذلك وتصير هذه الأخلاق

صفات وهيئات راسخة له فلو تحرز منها غاية التحرز فضحته ولا بد يوماً

ما ولهذا تجد أكثر الناس منحرفة أخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ

عليها.¹⁰⁵

“Seorang anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada waktu kecil; seperti dalam hal temperamental, kemarahan, kekerasan

¹⁰⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 437.

¹⁰⁵ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*..., hal. 131.

watak, tergesa-gesa, gemar mengikuti hawa nafsu, lemah ingatan, dan kerakusan, sehingga sangat sulit baginya untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut ketika dia sudah dewasa. Dan akhlak-akhlak ini akan menjadi karakter dan kebiasaan yang amat berhati-hati untuk mengendalikan sifat tersebut, namun sifat itu tetap akan mempengaruhinya suatu hari nanti.”¹⁰⁶

Pendidik (*murabbī*) merupakan figur pertama bagi anak, anak akan melihat dan mendengar segala hal darinya, oleh karena itu seharusnya sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk selalu berbuat baik dengan meneladani orang tua / gurunya.

6. Menjauhkan Anak dari Sikap Berlebihan

Menghindarkan anak dari banyak makan, bicara, dan tidur adalah bagian dari proses pendidikan terhadap anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

ويجنبه فضول الطعام والكلام والمنام ومخالطة الأنام فإن الخسارة في هذه الفضلات وهي تفوت على العبد دنياه وآخرته ويجنبه مضار الشهوات المتعلقة بالبطن والفرج غاية التجنب فإن تمكينه من أسبابها والفسح له فيها يفسده فسادا يعز عليه بعد صلاحه.¹⁰⁷

IAIN PURWOKERTO

“Seorang anak hendaknya dijauhkan dari hal-hal yang berlebihan, baik dalam hal makanan, pembicaraan, tidur atau istirahat, maupun pergaulan dengan sesama. Karena di dalam hal-hal yang berlebihan itulah terdapat kerugian dan dengannya pula seorang hamba akan kehilangan kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan di akhirat. Demikian pula, dia benar-benar harus dijauhkan dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan. Karena, dengan membiarkannya melakukan hal itu, berarti telah menjerumuskannya pada bahaya yang akan membinasakannya. Apabila ini terjadi, maka amat sulit untuk diperbaikinya. Betapa banyak orang yang anaknya sengsara di dunia dan di akhirat akibat kelalaiannya sendiri karena ia

¹⁰⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 442.

¹⁰⁷ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*..., hal. 132.

tidak mendidiknya dengan baik. Justru malah mendukungnya berbuat sesuai dengan hawa nafsunya.”¹⁰⁸

Perilaku yang berlebihan dalam segala hal tentu tidaklah baik. Terlebih jika itu tertanam sejak kecil, maka perilaku ini harus benar-benar mendapat perhatian orang tua.

7. Menjauhkan Anak dari Pergaulan yang Negatif

Menjauhkan anak dari sesuatu yang dapat menghilangkan akalunya dan mencegah anak bergaul dengan orang yang buruk akhlakunya adalah bagian dari proses pendidikan terhadap anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

والحذر كل الحذر من تمكينه من تناول ما يزيل عقله من مسكر وغيره أو عشرة من يخشى فساده أو كلامه له أو الأخذ في يده فإن ذلك الهلاك كله ومتى سهل عليه ذلك فقد استسهل الدياثة (ولا يدخل الجنة ديوث).¹⁰⁹

“Anak-anak harus diwaspadai dari adanya kemungkinan mengonsumsi sesuatu yang memabukkan ataupun yang lainnya yang dapat menghilangkan akal sehat mereka. Mereka juga harus diawasi dari kemungkinan bergaul dengan orang yang merusak moral, perkataan, atau kegiatannya dikhawatirkan akan mempengaruhi mereka. Karena, semua itu akan mengakibatkan mereka celaka. Dan ketika hal itu telah menjadi kebiasaan, maka mereka akan memandang mudah untuk melakukan perbuatan-perbuatan keji, padahal orang yang berbuat keji tidak akan masuk surga.”¹¹⁰

Dalam memberikan pendidikan kepada anak perlu diperhatikan pula pergaulan dan lingkungan anak. Karena dua faktor ini umumnya yang menjadikan anak menjadi rusak di masa depan jika salah dalam proses pendidikannya.

¹⁰⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 444.

¹⁰⁹ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*..., hal. 132.

¹¹⁰ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 445.

8. Memperhatikan dan Membimbing Minat Bakat Anak

Memperhatikan bakat yang dimiliki anak adalah bagian dari proses pendidikan terhadap anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

ومما ينبغي أن يعتمد حال الصبي وما هو مستعد له من الاعمال ومهياً له

منها فيعلم أنه مخلوق له فلا يحمله على غيره ما كان مأذونا فيه شرعاً فإنه

إن حمله على غير ما هو مستعد له لم يفلح فيه وفاته ما هو مهياً له.¹¹¹

“Yang sepatutnya diperhatikan berkaitan dengan kondisi anak kecil, salah satunya yaitu mengarahkan mereka pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan bakat dan kesiapan mereka untuk melakukannya. Setelah diketahui bakatnya, sebaiknya jangan dialihkan pada perbuatan-perbuatan yang selainnya, selama bakat itu masih dalam koridor diperbolehkan oleh syariat agama. Sebab jika mereka diarahkan kepada sesuatu yang mereka sendiri tidak siap untuk melakukannya, maka mereka tidak akan berhasil untuk mencapainya, dan sebaliknya mereka akan kehilangan bakatnya.”¹¹²

Bakat adalah dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif singkat jika dibandingkan dengan anak yang tidak berada dalam bakatnya. Bakat perlu diperhatikan karena di masa yang akan datang anak akan mengarungi hidup yang sangat membutuhkannya.

Dari pemaparan di atas mengindikasikan bahwa pendidikan anak sejak usia dini selain memiliki kedudukan yang penting juga berimplikasi pada hubungan yang kondusif antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya tercipta komunikasi dan interaksi yang harmoni dan efisien. Pendidikan anak sejak usia dini juga akan memberikan dampak pada ingatan anak sebagai bentuk stimulasi perkembangan di masa yang akan datang. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah kaitannya dengan ini mengatakan bahwa:

فمن أهمل تعليم ولده ما ينفعه وتركه سدى فقد أساء إليه غاية الإساءة.¹¹³

¹¹¹ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*..., hal. 133.

¹¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 448.

¹¹³ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*..., hal. 125.

“Barang siapa mengabaikan pendidikan anak-anaknya dan menelantarkan mereka, maka dia telah melakukan tindakan yang sangat buruk terhadap anak-anaknya.”¹¹⁴

Oleh sebab itu, peran orang tua dalam menumbuhkan sifat dan karakter emosional serta egosentrisnya pada anak usia dini telah memasuki situasi dan kondisi yang krusial. Karena apabila orang tua salah dalam menentukan pendidikan anak tentu akan berimplikasi fatal dan bengkaknya bagi perkembangan anak di masa depan. Maka, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* pendidikan anak usia dini harus diaplikasikan sesuai dengan fase perkembangan anak dan dilandaskan pada pendidikan yang dapat bermanfaat secara efektif.

Dengan demikian Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sangat memperhatikan pendidikan anak usia dini, karena pendidikan anak di usia dini merupakan masa di mana anak sangat cepat menerima informasi yang dilihat dan didengar dari lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak mengesampingkan kepentingan sarana pendidikan yang dimiliki manusia itu sendiri, yakni panca indera. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyadari dengan pasti akan hal itu, itu sebabnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa panca indera adalah lampu yang menuntun manusia untuk mengetahui sesuatu.

B. Konsep Pendidikan Anak Usia 0 – 2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Terjemah Kitab *Tuhfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd*

Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa masa awal perkembangan anak dipengaruhi lingkungan disekitarnya. Anak harus dihindarkan dari segala sesuatu yang dapat berpengaruh negatif terhadap proses pertumbuhannya. Oleh karena itu, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam terjemah kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* beberapa tahapan pendidikan yang harus dilakukan pada anak usia 0 – 2 tahun yaitu sebagai berikut:

¹¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati: Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, terj. Ahmad Zainuddin, (Jakarta: Ummul Qura, 2021), hal. 269.

1. Adzan dan Iqamah di Telinga Anak

Pasca kelahiran, anak terus berkembang menjadi pribadi yang *fitriah*, dengan adanya *god spot* dalam otak anak akan membentuk karakter sesuai dengan kehendak *fitriahnya*. Karena itu, orang tua harus memperhatikan kecerdasan anak sebagai tahap pertama yang terkait dengan spiritualnya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah kemudian menjelaskan pentingnya pendidikan spiritual dengan mengutip hadits Nabi Muhammad SAW. antara lain:

أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة.

“Abi Rafi’ menuturkan: *Aku melihat Rasulullah SAW. beradzan di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya.*” – (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Syū’banul Īman* dari Husain bin Ali, Rasulullah SAW. bersabda:

من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى رفعت عنه أم الصبيان.

“*Barang siapa anaknya terlahir, lalu dia beradzan di telinga kanannya dan beri qamah di telinga kirinya, maka dijauhkan darinya ūmmu shibyān.*”¹¹⁵

Pengaruh adzan dan iqamah dapat memberi rangsangan positif yang besar terhadap perkembangan anak. Seruan akan mengenal Allah SWT. ditekankan kepada anak dengan orientasi peningkatan kecerdasan. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah hikmah serta manfaat adzan dan iqamah diperdengarkan kepada anak antara lain:

- a. Supaya suara yang pertama kali terdengar oleh anak adalah kalimat panggilan yang mengandung ke-Esa-an Tuhan.
- b. Bentuk persaksian (*syahadah*) pertama masuk Islam.

¹¹⁵ *Ūmmu Shibyān* berarti memiliki makna dasar ibu bayi yang bermaksud angin yang berhembus kepada seorang anak yang dapat membuatnya takut. *Ūmmu Shibyān* juga dapat berarti setan (golongan jin) yang selalu menyertai manusia sejak dalam kandungan yang dikenal dengan *Qarinah*.

- c. Sebagai perintah dalam mengawali kehidupan di dunia seperti perintah ingat atas Allah SWT. ketika meninggal dunia.
- d. Menjaga anak dari godaan setan yang selalu menyertainya.
- e. Serta memberi ajakan kepada kebaikan lebih dahulu dari ajakan keburukan dari (bisikan) setan.¹¹⁶

Nilai pendidikan yang dipaparkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini merupakan konsep pendidikan ketauhidan yang dilandaskan pada Rasulullah SAW. atas kepeduliannya terhadap pendidikan keimanan pada anak usia dini. Dengan asumsi positif akan berpengaruh terhadap jiwa dan mental anak di masa mendatang.

2. Mentahnik Anak

Tahnik adalah mengunyahkan kurma untuk diletakkan dan menggosokkannya di bagian langit-langit gusi anak yang baru dilahirkan dengan cara yang lembut.¹¹⁷ Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang *tahnik* ini dilandaskan pada hadits Rasulullah SAW. sebagai berikut:

عن أبي موسى قال ولد لي غلام فأتيت به النبي صلى الله عليه وسلم
فسماه إبراهيم وحنكه بتمرّة.

“Abu Musa berkata: *Aku dikaruniai seorang anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi maka beliau pun memberinya nama Ibrahim. Kemudian Nabi juga mentahniknya dengan kurma.*”

قال الخلال أخبرني محمد بن علي قال سمعت أم ولد أحمد بن حنبل تقول
أخذني الطلق [و] كان مولاي نائما فقلت له يا مولاي! هو ذا أموت!
فقال يفرج الله فما هو إلا أن قال يفرج الله حتى ولدت سعيدا فلما قال

¹¹⁶ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 17.

¹¹⁷ Muhammad Idris, “Children Education in the Islamic Family”, *International Journal in Language Research and Education Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017.

هاتوا ذلك التمر لتمر كال عندنا من تمر مكة فقلت لأم علي أمضغي هذا

التمر وحنكيه ففعلت.¹¹⁸

“Khalal berkata bahwa Muhammad bin Ali telah bercerita kepadanya: Aku mendengar isteri Ahmad bin Hanbal berkata. Saat aku sedang merasa sakit (karena akan melahirkan) suamiku sedang tidur, lalu aku berkata kepadanya. Wahai suamiku! Aku sudah hampir mati! Ahmad bin Hanbal berkata: Allah SWT. akan menyembuhkanmu. Kemudian ia melahirkan Sa’ad dengan selamat. Ia berkata, Berikan kurma itu! Kurma yang kami miliki adalah kurma Mekkah. Kemudian ia berkata kepada Ummu Ali: Kunyahlah kurma ini dan *tahnik* anak ini! Lalu aku melakukannya.”¹¹⁹

Mentahnik anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan pendidikan yang memiliki dampak yang lebih baik jika dilakukan oleh orang yang saleh. Adapun beberapa manfaat dan hikmah *mentahnik* menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, antara lain:

- a. Memperkuat syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan.
- b. Melatih rahang anak untuk bergerak secara mandiri.
- c. Membantu anak lebih kuat dalam menetek ASI pada ibunya.¹²⁰

3. Memberi Nama yang Baik

Pemberian nama terhadap anak selain menjadi tradisi dan keharusan sebagai bentuk makhluk sosial, nama yang melekat kepada anak akan berpengaruh terhadap keadaan psikologis perkembangan yang mengarah pada kondisi anak yang positif atau negatif. Maka dari itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan akan pentingnya memberi nama yang baik melalui hadits Rasulullah SAW. sebagai berikut:

Dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad yang bagus (*jayyid*) dari Abu Darda’, beliau berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

¹¹⁸ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 19.

¹¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati*, terj. Ahmad Zainuddin..., hal. 47.

¹²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad..., hal. 31.

إنكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم وبأسماء آبائكم فأحسنوا أسمائكم رواه

أبو داود بإسناد حسن.

“Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama kalian serta nama ayah kalian. Karena itu, perbaguslah nama kalian.”

Diriwayatkan dari Abu Wahab Al-Jasymi, beliau berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

تسموا بأسماء الأنبياء وأحب الأسماء إلى الله عبد الرحمن وأصدقها حارث وهمام

وأقبحها : حرب و مرة.

“Namakanlah anak-anak kalian dengan nama para Nabi. Nama yang paling dicintai Allah SWT. adalah Abdullah dan Abdurrahman, nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam, sedangkan nama yang paling jelek adalah Harb dan Murrah.”

Pemberian nama yang baik terhadap anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dapat berpengaruh pada perkembangan psikologis anak. Terlebih pada anak usia dini, sebab nama yang baik akan membuat mental dan psikis anak lebih percaya diri serta anak tidak menutup diri dari lingkungan sekitarnya.

4. Menyusui dan Menyapih Anak

Menyusui merupakan pekerjaan alami dalam bentuk pemberian ASI kepada anak dari seorang ibu yang baru melahirkan hingga dua tahun. Adapun penyapihan merupakan sebuah proses berhentinya kegiatan menyusui seorang ibu kepada anak secara berangsur-angsur. Aktivitas menyusui dan menyapih anak mempunyai posisi yang sangat penting dan memiliki peran terhadap perkembangan anak baik fisik maupun psikis agar

kebutuhan nutrisi pada anak tercukupi.¹²¹ Dalam hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat disertai dengan firman Allah SWT. sebagai berikut:

في وقت الفطام قال الله تعالى : { وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ

كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ

بِالْمَعْرُوفِ لَا تَكْلَفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا

مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ

تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا

أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ } فدللت الآية على عدة أحكام.

أحدها : أن تمام الرضاع حولين وذلك حق للولد إذا إحتاج إليه ولم يستغن

عنه وأكدهما [بكاملين] لئلا يحمل اللفظ على حول وأكثر. **وثانيها :** أن

الأبوين إذا أرادا فطامه قبل ذلك بتراضيهما وتشاورهما مع عدم مضرة

الطفل فلهما ذلك. **وثالثها :** أن الأب إذا أراد أن يسترضع لولده مرضعة

أخرى غير أمه فله ذلك وإن كرهت إلا أن يكون كضارا بها أو بولدها فلا

¹²¹ Wawan Ambartana, "Status Gizi Balita Berdasarkan Pola Penyapihan Karakteristik Keluarga", *Jurnal Skala Husada*, Vol. 8, No. 2, September 2011.

يجاب إلى ذلك ويجوز أن تستمر الأم على رضاعة بعد الحولين إلى نصف

الثالث أو أكثر.¹²²

“Pada masa penyapihan, Allah SWT. berfirman: *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.* Ayat ini mengandung beberapa hukum: *Pertama*, masa menyusui yang sempurna adalah dua tahun. Hal itu menjadi hak seorang anak jika dia membutuhkannya dan belum bisa lepas darinya. Penyebutan (dua tahun) yang diperkuat dengan kalimat (penuh dan sempurna keduanya) bertujuan agar lafadz (dua tahun) tersebut tidak dipahami satu tahun atau lebih dari dua tahun. *Kedua*, apabila kedua orang tua ingin menyapih anaknya sebelum masa itu dengan kerelaan keduanya dan setelah dilakukan musyawarah - di samping hal itu tidak membahayakan si anak - maka keduanya boleh melakukannya. *Ketiga*, jika seorang bapak menginginkan anaknya disusui oleh wanita lain selain ibunya, maka hal itu boleh dilakukan walaupun si ibu menolak. Kecuali jika hal tersebut akan membawa keburukan bagi si ibu atau anaknya, maka hal itu tidak diperkenankan, dan si ibu pun boleh melanjutkan menyusunya hingga jangka dua tahun atau lebih.”¹²³

Berdasarkan pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di atas, para ahli kedokteran mengemukakan bahwa tindakan menyusui dan menyapih anak memiliki banyak manfaat baik untuk ibu maupun untuk anak. Di antara manfaat tersebut antara lain:

- a. Mengurangi frekuensi penyakit infeksi.
- b. Dapat memperlancar pencernaan.
- c. Memperkecil resiko kelumpuhan.

¹²² Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 128.

¹²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj, Harianto..., hal. 436.

- d. Mengurangi alergi.
- e. Memperkecil resiko obesitas.
- f. Memperkecil kerusakan pada gigi.
- g. Dapat menurunkan berat badan.
- h. Terjalannya hubungan yang hangat kepada anak.
- i. Mengurangi risiko kanker payudara.¹²⁴

5. Aqiqah dan Mencukur Rambut Anak

Aqiqah merupakan ajaran yang dianjurkan, sebab dengan pelaksanaan *aqiqah* akan terjalin hubungan antar kerabat maupun saudara dan juga merupakan sarana untuk mengungkapkan rasa syukur orang tua yang telah dikaruniai anak. Dalam dilaksanakan *aqiqah* dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan satu ekor kambing untuk anak perempuan ketika berusia tujuh hari. Rasulullah SAW. bersabda:

كل غلام رغبة بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه ويسمى فيه ويحلق رأسه.

“Setiap anak (yang dilahirkan) tergadai dengan aqiqahnya; (menebusnya dengan) penyembelihan (hewan aqiqah) untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya). Diberi nama dan dicukur rambut kepalanya pada hari itu.” – (HR. Tirmidzi).

Dalam hadits lain dijelaskan:

عن الغلام شاتان متكافئتان وعن الجارية شاة.

“Untuk anak laki-laki (disembelih) dua ekor kambing yang sama (usianya dan bagus), sedangkan untuk anak perempuan (disembelih) satu ekor kambing.” – (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Pelaksanaan *aqiqah* sebagai pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah karena terdapat beberapa hikmah dan manfaat, antara lain:

¹²⁴ Yuli Amran, “Gambaran Pengetahuan Tentang Menyusui dan Dampaknya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif”, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 3, No. 1, April 2013.

- a. Sebagai pengorbanan untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. sejak awal masa kehidupannya.
- b. Menjadi tebusan bagi anak dari musibah dan penyakit, sebagaimana Allah SWT. telah menebus Ismail AS. dengan domba.
- c. Membuka kunci syafaat anak untuk orang tuanya.
- d. Menampakkan kegembiraan dan kebahagiaan dengan menegakkan ajaran Islam dengan lahirnya generasi beriman.
- e. Memperkuat ikatan keakraban dan kasih sayang di antara masyarakat dengan bergembira atas lahirnya anak di satu majlis hidangan.
- f. Memberi solidaritas sosial dan mewujudkan prinsip keadilan sosial di masyarakat.¹²⁵

6. Mengkhitan Anak

Khitan merupakan perbuatan memotong kulit yang melingkar dan menutupi *khasyafah* ujung kemaluan.¹²⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memandang *khitan* sebagai pendidikan anak dengan maksud menjaga kebersihan dan memelihara kesehatan serta menghindarkan anak dari najis. Di samping itu, pelaksanaan *khitan* bertujuan mengikuti (*ittiba'*) ajaran Nabi Ibrahim AS. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

اختتن إبراهيم عليه السلام وهو ابن ثمانين سنة بالقدوم.

“Nabi Ibrahim berkhitan ketika berusia delapan puluh tahun dengan *qudūm* (kapak besar).”

Kemudian Allah SWT. berfirman:

¹²⁵ Adang M. Tsaury, “Penyambutan Kelahiran dan Aqiqah”, *Jurnal Ta’dib*, Vol. 1 No. 2, Agustus 2001.

¹²⁶ Nurasih, “Khitan dalam Literatur Hadits Hukum”, *Jurnal Ahkam*, Vol. 15, No. 1, Januari 2015.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” – (QS. An-Nahl [16] : 123).

Dan Rasulullah SAW. pun bersabda:

الختان سنة للرجال مكرمة للنساء.

“Berkhitan hukumnya sunnah bagi laki-laki dan suatu kemuliaan bagi perempuan.”

Berdasarkan penjelasan di atas Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa berkhitan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dan wajib pula bagi orang tua mengkhitan anaknya sebelum memasuki usia baligh. Demikian pendapatnya:

وعندى أنه يجب على الولي أن يختن الصبي قبل البلوغ بحيث يبلغ مختونا

فإن ذلك مما لا يتم الواجب إلا به.¹²⁷

“Menurut pendapat saya (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah): Seorang wali wajib hukumnya mengkhitan anak sebelum baligh, sehingga ketika baligh ia telah dikhitan. Sebab, semua kewajiban tidak akan terlaksana sempurna kecuali dengan terlaksananya khitan.”¹²⁸

Pelaksanaan *khitan* sebagai bentuk pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah penyempurnaan *fitrah* yang telah ditetapkan Allah SWT. sebagai wujud penghambaan. Adapun manfaat *khitan* menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah antara lain:

¹²⁷ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 99.

¹²⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati*, terj. Ahmad Zainuddin..., hal. 206.

- a. Membiasakan anak dalam menjaga kebersihan.
- b. Memelihara keindahan dan pengendalian hawa nafsu.
- c. Melestarikan kesehatan dan menghindarkan dari berbagai penyakit kelamin.
- d. Sebagai pembeda antara Islam dan lainnya.¹²⁹

Menurut Dr. Shabri Al-Qabbai dalam bukunya *Hayatuna Jinsiyah* menyebutkan beberapa manfaat berkhitan bagi anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- a. *Khitan* akan membersihkan minyak dan sisa air kencing yang kotor sebagai penyebab iritasi dan pembusukan.
- b. *Khitan* dapat menghindarkan dari bahaya tertahannya ujung alat kelamin (penis) ketika ereksi.
- c. *Khitan* dapat mencegah timbulnya kanker kelamin.
- d. *Khitan* sejak usia dini dapat lebih mudah menghentikan kebiasaan ngompol pada anak.¹³⁰

Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pemberian stimulus pendidikan pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Konsep Pendidikan Anak Usia 0 – 2 Tahun

No.	Materi Pendidikan	Pencapaian Perkembangan Anak
1	Adzan dan Iqamah	Nilai Agama dan Moral
2	Tahnik	Fisik Motorik
3	Memberi Nama	Nilai Agama dan Sosial Emosional
4	Menyusui dan Menyapuh	Kognitif, Fisik, dan Emosional
5	Aqiqah	Nilai Agama dan Sosial
6	Khitan	Fisik Motorik dan Nilai Agama

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia 0 – 2 tahun dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* meliputi: 1) Adzan dan iqamah di telinga anak merupakan pendidikan spiritual yang menyangkut ke-Esa-an Tuhan dengan diberikan kepada anak usia dini dapat memberi pengaruh terhadap kepribadian dan moral anak. 2)

¹²⁹ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 101.

¹³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad..., hal. 51.

Mentahnik anak menggunakan kurma atau sesuatu yang manis sebagai merupakan tindakan preventif agar anak tidak kekurangan glukosa. 3) Memberi nama yang mengandung kebaikan pada anak dapat menyebabkan sifat dan karakter serta pola pikir anak terbentuk secara maksimal. 4) Menyusui bagi ibu selama dua tahun menimbulkan interaksi pembinaan terhadap anak terpantau dengan baik serta dapat menjadikan anak memiliki imunitas diri yang kuat. 5) Melaksanakan aqiqah untuk anak tersimpan pendidikan keimanan dan sosial yang dapat menjadikan anak tumbuh dari kepedulian lingkungan. 6) Mengkhitan anak merupakan aktivitas yang dapat menghindarkan anak dari gangguan penyakit serta membiasakan anak memelihara kesucian.

C. Konsep Pendidikan Anak Usia 3 – 6 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Terjemah Kitab *Tuhfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd*

Pendidikan anak usia 3 – 6 tahun dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai masa perkembangan anak yang harus diperhatikan orang tua dengan serius. Sebab pada fase ini, anak mulai memahami kejadian dan anak telah memiliki kepekaan dalam mengikuti perilaku yang menjadi kebiasaan di sekitarnya. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan tanggung jawab *murabbī* (orang tua / guru) dalam pendidikan anaknya menjadi bukti kebaktiaannya yang akan dipertanyakan Allah SWT. sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

فمن أهمل تعليم ولده ما ينفعه، وتركه سدى، فقد أساء إليه غاية الإساءة،

وأكثر الأولاد إنما [جاء فسادهم] من قبل وإهمالهم لهم.¹³¹

“Maka barang siapa yang mengabaikan pendidikan anak-anaknya akan perkara yang bermanfaat baginya dan membiarkannya dalam kesia-

¹³¹ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 125.

siaan, maka orang tua benar-benar telah berbuat jahat kepadanya. Kebanyakan anak menjadi rusak akibat peranan orang tua mereka.”¹³²

Maka, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* beberapa tahapan pendidikan yang harus dilakukan pada anak usia 3 – 6 tahun yaitu sebagai berikut:

1. Tarbiyah Imaniyah

Pendidikan keimanan (*tarbiyah imaniyyah*) merupakan rangkaian pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh *murabbī* terhadap anak dalam menjaga keimanan mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Pendidikan keimanan adalah bagian dari suatu usaha untuk menjadikan anak sebagai seorang yang patuh mengerjakan perintah Allah SWT. dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW.

Konteks *tarbiyah imaniyyah* pada anak usia dini merupakan tanggung jawab orang tua dalam membina anak dengan dasar-dasar keimanan ketika anak mulai mampu berpikir, membimbing dengan rukun Islam tatkala anak dapat memahami, dan mendidik anak dengan prinsip-prinsip syariat Islam pada saat anak bisa membedakan yang benar dan yang salah.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *tarbiyah imaniyyah* yang diaplikasikan terhadap anak usia dini mencakup aspek akidah maupun ibadah serta sesuatu yang terkait dengannya, dengan memberikan pendidikan sebagai berikut:

a. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat Tauhid

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa apabila anak dilatih ketika masa awal berbicara ajarilah kalimat tauhid sebagai bentuk pengenalan anak kepada Allah SWT. Hal ini sesuai petunjuk Rasulullah SAW. yang bersabda:

افتحوا على صبيانكم أول كلمة [ب] لا اله الا الله ولقنوههم عند الموت لا اله

الا الله.

¹³² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kado Sang Buah Hati*, terj. Qosdi Ridhwanulloh..., hal. 218.

“Bukalah kehidupan pertama anak-anak kalian dengan kalimat *lā ilāha illallāh*. Dan tuntunlah mereka untuk mengucapkan *lā ilāha illallāh* ketika hendak meninggal dunia.” – (HR. Al-Hakim).

Hal tersebut menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dimaksudkan agar kalimat tauhid menjadi identitas anak sebagai Muslim, demikian pula menjadikan kalimat tauhid sebagai sesuatu yang awal didengar dan diucapkan serta mengikat anak di dalam memori ingatannya.

b. Mendidik Anak untuk Taat

Mendidik anak sejak dini untuk selalu mengikuti semua perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya merupakan tanggung jawab orang tua. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

ط
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” – (QS. Luqman [31] : 17).

Dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan Abu Dawud* disebutkan hadits yang diriwayatkan Amru bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مروا أبناءكم بالصلاة لسبع واضربوهم عليها لعشر وفرقوا بينهم في المضاجع.

“Ajarilah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat saat berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika setelah berusia sepuluh tahun mereka tidak mengerjakannya. Dan pisahkan tempat tidur mereka.”

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pendidikan anak untuk mengikuti perintah dan larangan Allah SWT. memiliki tujuan supaya anak terbiasa dalam mengerjakan perintah Allah SWT dan terlatih menjauhi larangan

Allah SWT. demikian pula agar anak lebih leluasa dalam mencintai dan mengamalkan ajaran Islam.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka kita dapat menentukan tujuan (*ghayah*) dari tarbiyah *imaniyah*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghambakan manusia hanya kepada Allah SWT. sebab Allah SWT. tidak menciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.
- 2) Mewujudkan pribadi yang saleh dan beriman kepada Allah SWT. dan memiliki seperangkat ilmu tersebut dibuktikan dengan amal kebaikan.
- 3) Mengakui bahwa *ubudiyah* yang dilakukan dengan ketundukan dan rendah diri yang sempurna dengan kecintaan yang sempurna pula adalah salah satu tuntutan *uluhiyah* Allah SWT.
- 4) Menjaga dan melindungi lisan, anggota badan dan detak hati dari setiap sesuatu yang mendatangkan kemarahan Allah SWT.
- 5) Menjadikan seluruh gerak dan aktivitas seseorang selaras dengan ridha Allah SWT.¹³³

Adapun sarana dalam pendidikan keimanan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah sebagai berikut:

- 1) *Mentadaburi* tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.
- 2) Mengingat kematian.
- 3) Mendalami makna ibadah.

Tarbiyah *imaniyah* memiliki dan membuahkan hasil antara lain sebagai berikut:

- 1) Orang yang melakukan tarbiyah *imaniyah* akan memperoleh balasan pahala dari SWT. dan akan meraih ridha-Nya serta akan memperoleh kebahagiaan surga di sisi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹³³ Sulaiman Rasjid, *Al-Fiqh Al-Islami*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 188.

“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” – (QS. As-Sajdah [32] : 17).

- 2) Orang yang melakukan tarbiyah *imaniyah* akan dilapangkan dadanya dan akan merasakan kenikmatan yang kekal di akhirat.
- 3) Orang yang melakukan tarbiyah *imaniyah* akan memiliki wajah yang selalu berseri-seri, hidupnya akan bahagia dan akan meraik ridha-Nya.
- 4) Orang yang melakukan tarbiyah *imaniyah* akan selamat dari penyakit hati serta keragu-raguan.
- 5) Orang yang melakukan tarbiyah *imaniyah* jiwanya akan tenang dan damai.

2. Tarbiyah *Khuluqiyah*

Pendidikan akhlak / moral (*tarbiyah khuluqiyyah*) adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak. Pendidikan akhlak merupakan latihan untuk membangkitkan sifat *rububiyah* (ke-Tuhan-an) dan meredamkan sifat *syaitoniyah* (ke-setan-an). Pada pendidikan ini anak dikenalkan atau dilatih mengenai:

- a. Perilaku akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya.
- b. Perilaku akhlak yang tercela seperti dusta, takabur dan khianat dan sebagainya.

Pada prinsipnya *tarbiyah khuluqiyah* merupakan pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan berpijak pada landasan akhlak untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini sebagai hasil dari keimanan yang kuat. Tabiat anak yang baik dan tingkah laku yang positif dapat berpengaruh lebih maksimal apabila diterapkan sejak usia dini. Hal ini sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

ومما يحتاج إليه الطفل غاية الاعتناء بأمر خلقه فإنه ينشأ على ما عوده الوري في صغره من حرد وغضب ولجاج وعجلة وخفة مع هواه وطيش وحده وجشع فيصعب عليه في كبره تلافي ذلك وتصير هذه الأخلاق صفات وهيئات راسخة له فلو تحرز منها غاية التحرز فضحته ولا بد يوماً ما ولهذا تجد أكثر الناس منحرفة أخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ

عليها. ١٣٤

“Seorang anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada waktu kecil; seperti dalam hal temperamental, kemarahan, kekerasan watak, tergesa-gesa, gemar mengikuti hawa nafsu, lemah ingatan, dan kerakusan, sehingga sangat sulit baginya untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut ketika dia sudah dewasa. Dan akhlak-akhlak ini akan menjadi karakter dan kebiasaan yang akan mengakar kuat pada dirinya. Karenanya, meskipun anak amat berhati-hati untuk mengendalikan sifat tersebut, namun sifat itu tetap akan mempengaruhinya suatu hari nanti.”¹³⁵

Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di atas memberi gambaran bahwa akar kerusakan akhlak dan moral anak berasal dari empat hal yaitu: kebodohan, hawa nafsu, kedhaliman, dan sifat mudah marah. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan kepada orang tua untuk menghindarkan anak dari sesuatu yang bernuansa negatif, yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan akhlak anak.

Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diperkuat oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani yang mengatakan bahwa dalam mendidik anak harus dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang. Para orang tua jangan

¹³⁴ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 131.

¹³⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 442.

sampai bersikap kasar, memarahi dan membentak anaknya yang masih kecil ketika ia sedang menangis dan rewel, bahkan ketika bayi kencing sekalipun di atas tubuhnya, hendaknya orang tua menyikapi semua itu dengan perasaan lemah lembut dan penuh kasih sayang.¹³⁶

Dari pernyataan diatas jelas bahwa tanggung jawab serta peran orang tua untuk dapat membimbing anak-anak kearah yang baik dan menjaganya dari hal-hal yang buruk adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Adapun metode / cara tarbiyah *khuluqiyah* menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pada fase ini adalah sebagai berikut:

- a. *Uslub takhliyyah* / pengosongan dan *tahaliyyah* menghias diri.
- b. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik.
- c. *Uslub* pelatihan dan pembiasaan.
- d. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela.
- e. Menunjukkan hasil yang baik berkat akhlak yang baik.¹³⁷

3. Tarbiyah *Badaniyah*

Pendidikan fisik (*tarbiyah badaniyyah*) merupakan usaha mendidik badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Pendidik fisik merupakan bagian dari bimbingan terhadap anak agar mereka terikat dan tertarik dengan ajaran-ajaran kesehatan dan pendidikan pencegahan penyakit, maka dalam rangka memelihara kesehatan anak dan menumbuhkan kekuatan jasmani anak, di samping *murabbī* (orang tua / guru) berkonsultasi dengan para spesialis mengenai hal-hal yang harus, *murabbī* juga harus membimbing dan mengajari anak untuk selalu menjaga kesehatannya.

Tanggung jawab *tarbiyah badaniyah* yang dibebankan pada orang tua menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan aspek yang menitik-beratkan pada praktis kesehatan anak dengan memaksimalkan aktivitas fisik yang dapat menunjang kompetensi perkembangan anak. Hal demikian

¹³⁶ Abdul Munim Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 77.

¹³⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 120.

bertujuan agar daya kreativitas dan pola hidup enerjik dapat berkembang dengan baik. Sebagaimana Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan:

ويجنبه فضول الطعام والكلام والمنام ومخالطة الأمانم فإن الخسارة في هذه

الفضلات هي تفوت على العبد خير دنياه وآخرته.¹³⁸

“Orang tua hendaknya menjauhkan anak dari makan berlebihan, banyak bicara, banyak tidur, dan bergaul dengan orang secara berlebihan. Segala sesuatu yang berlebihan dan tidak perlu akan merugikan seorang anak di dunia dan akhirat.”¹³⁹

Dengan demikian orang tua diharuskan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan perkembangan anak sejak dini dengan selalu melatih motorik halus dan kasar. Di samping itu, orang tua juga harus memperhatikan kesehatan anak, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah terkena penyakit, yang pada gilirannya akan berimplikasi pada upaya memaksimalkan aktifitas fisik anak dalam membangaun kompetensinya. Layanan pendidikan anak dapat mencakup pelayanan kesehatan dan latihan ketangkasan serta kekuatan fisik. Hal ini dimaksudkan agar daya kreatifitas anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

4. Tarbiyah Ijtimaiyah

Pendidikan sosial (*tarbiyah ijtimaiyyah*) adalah pendidikan dasar kemaslahatan dan interaksi bermasyarakat. Dalam menumbuhkan jiwa sosial anak, maka terlebih dahulu anak dilatih untuk menanamkan jiwa *ukhuwah* (ikatan) kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan serta pengorbanan kepada setiap orang. Dengan menanamkan jiwa *ukhuwah* kepada anak, akan membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong-menolong, mengutamakan orang lain, saling berkasih sayang dan selalu memberikan maaf serta dapat menjauhi sikap-sikap negatif, seperti menjauhi setiap hal yang dapat membahayakan orang lain.

¹³⁸ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 132.

¹³⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati*, terj. Ahmad Zainuddin..., hal. 283.

Dengan kata lain, konsep *tarbiyah ijtimaiyah* merupakan proses pendidikan anak sejak usia dini untuk menumbuhkan komitmen melalui etika sosial dengan dasar kejiwaan yang luhur disertai landasan keislaman dan perasaan iman yang baik. Pendidikan sosial bagi anak usia dini memiliki peran bagi perkembangan anak sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

ويجنبه الكسل والبطالة والراحة بل يأخذه بأضدادها ولا يريجه إلا بما يجم
نفسه وبدنه للغشل فإنه الكسل والبطالة عواقب سوء ومغبة ندم وللجد
والتعب عواقب حميدة إما في الدنيا وإما في العقبى وإما فيهما.¹⁴⁰

“Seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, suka menganggur, acuh tak acuh, dan gemar bersantai. Kemudian ditanamkan padanya sifat-sifat yang merupakan kebalikan dari itu semua. Sehingga ia tidak merasa nyaman kecuali ketika dirinya dan anggota badannya sibuk dengan kegiatan. Sifat malas dan suka menganggur akan berakibat buruk dan membawa kepada penyesalan. Sebaliknya, kesungguhan dan keletihan dengan banyaknya kegiatan akan menghasilkan pencapaian yang baik di dunia maupun di akhirat, bahkan keduanya.”¹⁴¹

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan sosial anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dilandasi pada persepsi bahwa fondasi paling kuat dalam masyarakat adalah individu-individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sebab itu, anak harus dibimbing pada pendidikan yang dapat menjadi investasi bangsa yang memiliki loyalitas yang mapan.

5. Tarbiyah *Fikriyah*

Pendidikan intelektual (*tarbiyah fikriyyah*) adalah mengerjakan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir. Pendidikan intelektual merupakan bagian dari proses pembentukan dan pembinaan berpikir anak

¹⁴⁰ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al Maudūd bi Ahkām Al Maulūd...*, hal. 131.

¹⁴¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 444.

dengan segala sesuatu yang bermanfaat, tentang ilmu pengetahuan agama maupun umum, tentang hukum, peradaban ilmiah dan modernisme, serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Dengan demikian rasio dan peradaban anak benar-benar terbina.

Dengan kata lain, konsep *tarbiyah fikriyah* merupakan proses pembentukan dan pembinaan akal anak melalui stimulasi yang bermanfaat, berwawasan, berperadaban, modern, dan berkemajuan. Pendidikan intelektual menjadi dasar kesehatan jiwa yang dapat menghantarkan anak tumbuh dalam kepribadian ilmu pengetahuan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan:

ومما ينبغي أن يعتمد حال الصبي وما هو مستعد له من الاعمال ومهياً له
منها فيعلم أنه مخلوق له فلا يحمله على غيره ما كان مأذونا فيه شرعاً فإنه
إن حمله على غير ما هو مستعد له لم يفلح فيه وفاته ما هو مهياً له فإذا
رآه حسن الفهم صحيح الإدراك جيد الحفظ واعياً فهذه من علامات
قبوله وتهيؤه للعلم لينقشه في لوح قلبه ما دام خالياً فإنه يتمكن فيه ويستقر
ويزكو معه وإن رآه بخلاف ذلك من كل وجه وهو مستعد للفروسية
وأسبابها من الركوب والرمي واللعب بالرمح وإنه لا نفاذ له في العلم ولم
يخلق له مكنه من أسباب الفروسية والتمرن عليها فإنه أنفع له
وللمسلمين.^{١٤٢}

“Yang sepatutnya diperhatikan berkaitan dengan kondisi anak kecil, salah satunya yaitu mengarahkan mereka pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan bakat dan kesiapan mereka untuk melakukannya.

¹⁴² Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al Maudūd bi Ahkām Al Maulūd...*, hal. 133.

Setelah diketahui bakatnya, sebaiknya jangan dialihkan pada perbuatan-perbuatan yang selainnya, selama bakat itu masih dalam koridor diperbolehkan oleh syariat agama. Sebab jika mereka diarahkan kepada sesuatu yang mereka sendiri tidak siap untuk melakukannya, maka mereka tidak akan berhasil untuk mencapainya, dan sebaliknya mereka akan kehilangan bakatnya. Sebaliknya, jika orang tua melihat anaknya memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan itu semua dalam segala hal, berarti itu menunjukkan bahwa anaknya berpotensi untuk berbagai kegiatan yang bersifat kepahlawanan, seperti menunggang kuda, memanah, dan memainkan senjata. Dikarenakan si anak sulit dalam mencerna pengetahuan, dan ia tidak berbakat untuk itu, maka kondisikanlah ia untuk melakukan berbagai kegiatan kepahlawanan yang memerlukan keahlian fisik. Dan, melatihnya untuk itu justru akan lebih bermanfaat baginya dan bagi umat Islam.”¹⁴³

Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di atas merupakan penegasan dari tanggung jawab orang tua dalam mempersiapkan kemampuan intelektual anak secara komprehensif. Peran orang tua dituntut untuk bisa melatih anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang dapat merangsang perkembangan akalnya, walaupun ada juga orang tua yang menitipkan anaknya di PAUD atau TK, tapi hanya sebatas di sekolah saja anak mendapatkan pendidikan intelektualnya. Padahal seharusnya anak mendapatkan pendidikan intelektual tidak harus di sekolah saja, melainkan di rumah orang tua harus mampu mendidik dan mengajarkan anak-anaknya agar bisa melatih kecerdasan otaknya, sehingga ketika menjelang pendidikan sekolah dasar, anak sudah mampu menerima pelajaran dengan baik, dengan demikian anak akan tumbuh menjadi cerdas dan semangat untuk selalu belajar.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan gambaran bahwa pendidikan intelektual menjadi tanggung jawab orang tua dikarenakan dengan memberikan pendidikan intelektual kepada anak, orang tua akan bisa melihat kecerdasan dan kemampuan anak dalam berpikir dan beraktivitas, sehingga orang tua bisa selalu memotivasi anak untuk terus mengembangkan bakat dan kemampuannya, agar kelak anak tersebut dapat

¹⁴³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 448.

membahagiakan orang tuanya dan bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, bagi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pendidikan intelektual sangatlah penting bagi anak usia dini, supaya mereka nantinya mampu berpikir kritis dan mempunyai landasan ilmu serta berguna di masyarakat.

Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pemberian stimulus pendidikan pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Konsep Pendidikan Anak Usia 3 – 6 Tahun

No.	Materi Pendidikan	Pencapaian Perkembangan Anak
1	Tarbiyah Imaniyah	Nilai Agama dan Bahasa
2	Tarbiyah Khuluqiyah	Moral dan Nilai Agama
3	Tarbiyah Badaniyah	Fisik Motorik
4	Tarbiyah Ijtimaiyah	Sosial Emosional
5	Tarbiyah Fikriyah	Kognitif

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia 3 – 6 tahun dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* adalah sebagai berikut: 1) Tanggung jawab pendidikan iman terhadap anak dengan penanaman dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam serta prinsip-prinsip Islam. 2) Tanggung jawab pendidikan akhlak kepada anak merupakan bentuk pengembangan potensi intuitif sebagai proses pencapaian standar nilai-nilai moral dan akhlak. 3) Tanggung jawab pendidikan fisik mengandung aspek kesehatan dengan aktivitas bimbingan ketangkasan untuk menumbuhkan daya kreativitas anak. 4) Tanggung jawab pendidikan sosial merupakan pembiasaan terhadap anak untuk selalu berhubungan baik pada lingkungan, menjalin persaudaraan, melestarikan budaya yang luhur serta menumbuhkan kepedulian sosial. 5) Tanggung jawab pendidikan intelektual merupakan latihan daya berpikir dengan kritis sebagai landasan perjalanan kehidupan anak di mana yang akan datang.

D. Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terkait Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini dalam Terjemah Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*

Dalam tinjauan tahapan perkembangan pendidikan anak usia dini, peran orang tua mempunyai persentase yang seimbang terhadap beban tugas sesuai dengan pertumbuhan usia anak. Pada praktik pendidikan anak usia dini, realitanya anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi dikarenakan setiap anak memiliki perbedaan intelegensi, sosial budaya, kepribadian, keadaan fisik, dan kemampuan kreativitas bakat-minat. Karenanya menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah faktor perkembangan anak usia dini dapat dipengaruhi melalui tiga faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Hereditas

Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan (hereditas) melalui sifat dan karakter yang dibawa oleh orang tua anak dapat diketahui pada pernyataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang mengatakan bahwa:

اعتبار القائف لشبه الأب دون الأم فذلك لأن كون الولد من الأم أمر محقق لا يعرض فيه اشتباه سواء أشبهها أو لم يشبهها وإنما يحتاج إلى القافة

في دعوى الآباء ولهذا يلحق بأبوين عند أصحاب رسول الله وأكثر فقهاء

الحديث ولا يلحق بأمين فإذا ادعاء أبوان أرى القافة.¹⁴⁴

“Berkaitan dengan penyelidikan kemiripan anak dinasabkan kepada ayah bukan kepada ibu yang dijadikan standar oleh ahli dalam menentukan nasab (*qā’if*) sebab keberadaan anak dari ibunya merupakan hal yang sudah pasti, tidak ada keraguan tentangnya, baik ada kemiripan atau tidak. Namun dibutuhkan adanya penentuan nasab dari pihak ayah karena adanya tuntutan seseorang yang mengaku sebagai ayahnya.”¹⁴⁵

¹⁴⁴ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfat Al Maudūd bi Ahkām Al Maulūd*..., hal. 152.

¹⁴⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati*, terj. Ahmad Zainuddin..., hal. 326.

Pernyataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tersebut selaras dengan aliran nativisme modern yang di gagas oleh Schopenheur dengan pemahaman developmentalis hereditas sangat berperan dalam proses pembentukan perkembangan anak secara totalitas baik sifat maupun karakteristik dapat menurun dari orang tua terhadap anaknya.¹⁴⁶ Demikian pula dikatakan Jindar yang menjelaskan korelasi karakter dan sifat-sifat orang tua (baik jalur ke atasnya) dapat berpindah melalui proses genetika kemudian akan membentuk kemiripan ciri-ciri anak sepadan dengan genetik orang tuanya.¹⁴⁷

2. Faktor Lingkungan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu aspek dalam proses pembentukan perkembangan anak usia dini. Lingkungan merupakan tempat yang menjadi siklus interaksi kehidupan anak yang akan memberi pengaruh signifikan terhadap kepribadiannya. Ingatan anak akan merespon secara otomatis atas nilai-nilai yang terjadi dalam kehidupan anak, baik kesan positif atau kesan negatif. Oleh karenanya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan:

يجب أن يجتنب الصبي إذا عقل : مجالس اللهو والباطل والغناء وسماع

الفحش والبدع ومنطق السوء فإنه إذا علق بسمعه عسر عليه مفارقتة في
 IAIN PURWOKERTO
 الكبير وعز على وليه استنقاذه منه.¹⁴⁸

“Seorang anak hendaknya dijauhkan dari tempat-tempat permainan, kebatilan, dan nyanyian. Ia juga hendaknya menghindarkan diri dari mendengarkan kata-kata kotor, bid’ah, dan perkataan-perkataan buruk lainnya. Sebab, jika hal tersebut sudah melekat pada pendengaran dan perbuatan si anak, maka tidaklah mudah untuk meninggalkannya ketika dewasa kelak. Bahkan orang tua pun

¹⁴⁶ Hijriati, “Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Ar-Raniry*. Vol. 5, No. 2, Juli 2019.

¹⁴⁷ Muhammad Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hal. 84.

¹⁴⁸ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd...*, hal. 131.

merasa kewalahan untuk membebaskannya dari kebiasaan buruk tersebut.¹⁴⁹

Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di atas didukung oleh pernyataan John Lucke yang mendeskripsikan lingkungan sebagai wadah perkembangan anak yang paling efektif sekaligus menjadi kewaspadaan bagi orang tua dalam membimbing dan mengarahkan agar anak memiliki kecenderungan kepada nilai-nilai yang positif.¹⁵⁰

3. Faktor Ketetapan Allah

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah faktor ketetapan Allah SWT. sebagai pencipta dan memiliki kekuasaan serta memelihara setiap yang tumbuh dan berkembang di alam semesta dipandang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjadi aspek paling menentukan pada perkembangan anak.

Lebih lanjut, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan bahwa proses pendidikan anak usia dini yang telah disebutkan di atas merupakan bagian dari upaya sebagai sebab terwujudnya kecenderungan hasil bagi anak. Namun, pada perjalanannya kekuatan Allah SWT. yang menjadi kunci dalam keberhasilan proses pendidikan itu. Baik dalam perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan nilai spritual adalah perantara yang berada dalam naungan Allah SWT.

Dari penjelasan di atas dapat kita bandingkan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan anak usia dini dengan persepsi Barat yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Qayyim dan Perspektif Barat

No.	Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	Perspektif Barat
1	Faktor hereditas (keturunan); menurunnya karakteristik dan sifat-sifat secara totalitas	Nativisme; aliran pemikiran yang berpandangan bahwa sifat karakter dan peran keturunan

¹⁴⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 443.

¹⁵⁰ Mahalli, "Tuhfah Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd Written by Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", *Jurnal PICIE*. Vol. 2, No. 3, November 2017.

	melalui proses genetik dari orang tua kepada anak.	menjadi sebab keberhasilan perkembangan anak.
2	Faktor lingkungan; dapat mempengaruhi berbagai aspek dan potensi perkembangan anak.	Empirisme; aliran pemikiran yang berangkat dari pemahaman lingkungan sebagai penentu bagi perkembangan kepribadian anak.
3	Faktor ketetapan Allah SWT.; meskipun faktor hereditas dan faktor lingkungan merupakan hukum alam yang valid. Namun konstruksi hukum Pencipta sebagai pengendali merupakan ketentuan yang tidak terbatas.	Konvergensi; aliran pemikiran yang menyatukan pemahaman terhadap keberhasilan pendidikan perkembangan anak melalui faktor hereditas dan faktor lingkungan. Keduanya memiliki peran dan fungsi untuk mencetak anak yang ideal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam menyikapi konsep pendidikan perkembangan anak usia dini memiliki corak yang moderat sebagai konsekuensi atas responsif perbedaan pertumbuhan dikalangan developmentalis dan pelaksana pendidikan anak dengan sikap yang bijaksana.



IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terkait dengan pembahasan sebelumnya, dan telah ditelaah secara mendalam maka penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam terjemah kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* adalah suatu usaha mendidik anak baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani dengan ilmu agar mampu menerima kebenaran, sebagai bentuk penanaman moral pada jiwa anak supaya berakhlakul karimah, serta memberikan pengajaran dan pelatihan dengan beberapa rangkaian pendidikan, di mana konsep pendidikan anak usia dini Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan landasan dasar bagi perkembangan pendidikan anak selanjutnya. Dalam hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi konsep pendidikan anak usia dini menjadi dua periode, yaitu: a) Periode pendidikan anak usia 0-2 tahun dengan memberikan perhatian pada anak melalui stimulus atau rangsangan individu, mengadzankan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri, mentahnik, memberi nama yang baik, menyusui dan menyapih, aqiqah, dan mengkhitan. b) Periode pendidikan anak usia 3-6 tahun mencakup lima aspek pendidikan, yaitu: *tarbiyah imaniyah, tarbiyah khuluqiyah, tarbiyah badaniyah, tarbiyah ijtimaiyah, dan tarbiyah fikriyah*.
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam terjemah kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* adalah dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: a) Faktor hereditas (keturunan) sebagai proses genetik yang dapat menurun dari orang tua kepada anak baik sifat dan karakternya. b) Faktor lingkungan yang berfungsi sebagai siklus interaksi sosial anak baik bersifat positif atau negatif yang kemudian berpengaruh pada perilaku anak. c) Faktor ketetapan

Allah SWT. sebagai kunci dari proses pelaksanaan hukum alam atas dua faktor sebelumnya.

B. Kritik dan Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, peneliti menyarankan beberapa hal, antara lain:

1. Para pendidik baik orang tua maupun guru diharuskan memilih keputusan cepat dan tepat untuk segera mengambil posisi sebagai pemeran dalam melaksanakan tugasnya menjadi teladan yang baik bagi anak.
2. Pemerintah dari segala tingkatannya diharapkan untuk turut mendukung dalam upaya menanamkan pendidikan spiritual pada anak usia dini dengan menyediakan perangkat, sarana maupun pra-sarana yang memadai.
3. Seluruh pihak yang memiliki pengaruh dalam menanamkan pendidikan spiritual pada anak usia dini hendaknya bersinergi dan berkerja sama dalam membimbing dan mengarahkan serta mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri anak.
4. Pengamat pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dapat melakukan penelitian lebih lanjut, karena penelitian yang dilakukan saat ini masih jauh dari kesempurnaan.

C. Kata Penutup

Segala Pujian Tertinggi untuk Allah SWT. yang selalu memberikan tuntunan, taufik dan hidayah kepada seluruh ciptaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tidak putus penulis selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabatnya serta semua yang dicintai Rasulullah SAW.

Tidak ada manusia yang sempurna (setelah para nabi). Itulah pepatah yang penulis sadari dalam menyusun skripsi ini yang masih jauh dari kata kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan demi mencapai tujuan

dari penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, keluarga, kampus IAIN Purwokerto tercinta, dan kepada bangsa dan negara tempat penulis mengabdikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. 2017. "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar. 2005. *Syu'ban Al-Iman*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah. Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Jamal, Muhammad Hasan. 2005. *Biografi 10 Imam Besar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2000. *Macam-macam Penyakit Hati dan Resep Pengobatannya*, terj. Arif Iskandar. Jakarta: Lentera.
- _____. 2000. *Zād al-Ma'ād fi al-Hadyi al-Khair al-'Ibād*. Mesir: Dar Falikh.
- _____. 2009. *Kunci Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, terj. Abdul Matin. Solo: Tiga Serangkai.
- _____. 2010. *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, terj. Sarwedi. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- _____. 2016. *Kado Sang Buah Hati*, terj. Qosdi Ridhwanulloh. Solo: Al-Qowam.
- _____. 2018. *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, terj. Harianto. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- _____. 2021. *Menyambut Buah Hati: Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, terj. Ahmad Zainuddin. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Mawardi, Muhammad bin Habib. 1992. *Adab Al-Dunya wa Al-Din*. Libanon: Daar Al-Fikr.

- Ambartana, Wawan. 2011. "Status Gizi Balita Berdasarkan Pola Penyapihan Karakteristik Keluarga", *Jurnal Skala Husada*, Vol. 8, No. 2.
- Amran, Yuli. 2013. "Gambaran Pengetahuan Tentang Menyusui dan Dampaknya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif", *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 3, No. 1.
- Ath-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad. 2003. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bakar, Muhammad bin Abu. 2005. *Tuhfad Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- _____. 2012. *Meraih Faedah Ilmu*, terj. Dzulhikmah. Jakarta: Qisthi Press.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlilah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farid, Ahmad. 2005. *Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Ilham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Fuad, Anis. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Reearch*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Hanbali, Muh. dan Mualimin. 2020. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasan, Maimunah. 2011. *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hasbullah. 2019. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hijriati. 2019. "Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Ar-Raniry*. Vol. 5, No. 2.
- Ibrahim, Abdul Munim. 2005. *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Idris, Muhammad. 2017. "Children Education in the Islamic Family", *International Journal in Language Research and Education Studies*, Vol. 1, No. 1.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Islam, Ubes Nur. 2004. *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Iswati. 2019. "Long Life Education dalam Perspektif Hadits", *Jurnal At-Tajdid*. Vol. 3, No. 2.
- Kurniawan, Heru Marwany, dan Titi Anisatul Laely. 2020. *Bermain dan Permainan untuk Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna.
- Mahalli. 2017. "Tuhfah Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd Written by Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", *Jurnal PICIE*. Vol. 2, No. 3.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Marimba, Ahmad D. 1964. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Maspupah, Ulpah. 2019. *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maula, Wahidatun Nikmatul. 2019. "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd", Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mestika, Zet. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Mustafa, Zainal. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nurasiah. 2015. "Khitan dalam Literatur Hadits Hukum", *Jurnal Ahkam*, Vol. 15, No. 1.
- Nurfadhillah, Septy. 2021. *Pendidikan Inklusi SD*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Paimun. 2008. *Bimbingan Konseling*. Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Pasal 1 Butir 1 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Pasal 1 Butir 1 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Purwanto, M. Ngalim. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasjid, Sulaiman. 2000. *Al-Fiqh Al-Islami*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, Arief S. 2008. *Media Pendidikan Pengertian: Pengembangan & Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saputra, Angga. 2018. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Aplikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak", Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Ahmad. 2014. *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh Besar Islam*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Surakhmad, Winarto. 1994. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Syukurman. 2020. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penadamedia Group.

- Tim Penyusun Phoenix. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Tsaury, Adang M. 2001. "Penyambutan Kelahiran dan Aqiqah", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 1 No. 2.
- Uhbiyati, Nur. 2009. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2020. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad. Jakarta: Katulistiwa Press.
- Umam, Hibrul. 2013. "Konsep Pendidikan Prenatal: Studi Kitab Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", Tesis. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 B Ayat 2 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Hak dan Kewajiban Anak.
- Wahyudi, Muhammad Jindar. 2006. *Nalar Pendidikan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2016. *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. "Optimalisasi Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal ThufuLA*. Vol. 4, No. 2.
- _____. 2019. "Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman", *Jurnal Yinyang*. Vol. 14, NO. 2.

- _____. 2015. “Etos Kerja Islami Kaum Ibu sebagai Pendidik Kelompok Bermain (KB)”, *Jurnal Yin Yang*. Vol. 10, No. 1.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Zanki, Harits Azmi. 2021. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250 Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dewi Masyitoh
NIM : 1717406054
Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD
Pembimbing : Enjang Burhanudin Yusuf, S.S, M.Pd
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	8 April	- Bimbingan dan revisi BAB 1		
2	9 April	- ACC BAB 1 dan bimbingan BAB 2		
3	11 April	- Revisi BAB 2 dan konsultasi BAB 3		
4	10 Juni	- ACC BAB 2 dan bimbingan BAB 3		
5	15 Juni	- ACC BAB 3 dan bimbingan BAB 4		
6	4 Agustus	- Revisi BAB 4 dan bimbingan BAB 5		
7	7 Agustus	- ACC BAB 4 dan revisi BAB 5 serta penertiban struktur kepenulisan		
8	9 Agustus	- Perlengkapan berkas dan ACC skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 9 Agustus 2021
Doses Pembimbing

Enjang Burhanudin Yusuf, S.S, M.Pd
NIP. 198408092015031003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250 Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Dewi Masyitoh
NIM : 1717406054
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Angkatan Tahun : 2017
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kitab
Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd Karya
Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Dibuat di : Purwokerto

Tanggal : 9 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, M.A
NIP. 198103222005011002

Dosen Pembimbing

Enjang Burhanudin Yusuf, S.S, M.Pd
NIP. 198408092015031003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250 Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Nomor. B.425.b/In.17/FTIK.J.PIAUD/PP.00.9/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAUD FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :
KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KITAB TUHFAT AL-MAUDŪD BI AHKĀM AL-MAULŪD KARYA IBNU QOYYIM AL-JAUZIYAH

Yang disusun oleh :

Nama : Dewi Masyitoh
NIM : 1717406054
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Prodi : FTIK/PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 6 Maret 2021

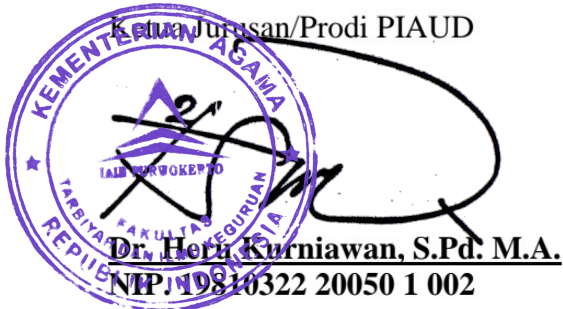
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto


Pada Tanggal : 6 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PIAUD


Dr. Heru Kurniawan, S.Pd. M.A.
NIP. 19810322 20050 1 002

Penguji,


Ellen Prima, S.Psi. M.A.
NIP. 19890316 201503 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B-1556/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/8/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Dewi Masyitoh
NIM : 1717406054
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 6 Agustus 2021
Nilai : B(73)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Agustus 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,



IAIN PURWOKERTO

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iaipurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 1546/In.17/UPT.Perpust/HM.02.2/III/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : DEWI MASYITOH
NIM : 1717406054
Program : S1/SARJANA
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah) kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 12 Agustus 2021



Kepala

Aris Nurohman

IAIN PURWOKERTO



SERTIFIKAT

Nomor: 1443/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : DEWI MASYITOH
NIM : 1717406054
Fakultas / Prodi : FTIK / PIAUD

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **93 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP:009/ IV /2021

Diberikan kepada :

DEWI MASYITOH

1717406054

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. D. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021

Laboratorium FTIK

Kepala

Dr. Murtuadi, M. Pd. I.

NIP. 19711021 200604 1 002



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/6203/2021

This is to certify that

Name : DEWI MASYITOH
Date of Birth : MUSI BANYUASIN, December 9th, 1996

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on July 22nd, 2021, with obtained result as follows:

- 1. Listening Comprehension : 58
- 2. Structure and Written Expression : 47
- 3. Reading Comprehension : 55

Obtained Score : 533



IAIN PURWOKERTO

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, July 22nd, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان : شارع جندريل أحمددياني رقم: ٢٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان ٢٠ / UPT. Bhs/ ٢٠١٧ / ١٨٧ / PP.

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : ديوي مشيطة

القسم : PIAUD

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع

مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

(مقبول) $\frac{62}{100}$

٢٤ أغسطس ٢٠١٧

الوحدة لتنمية اللغة

M.Ag. الدكتور محمور

رقم التوظيف ١٩٩٣٠٣١٠٠٠ ١٩٩٧٠٣٠٧



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

DEWI MASYITOH

1717406054

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	75
2. Tartil	70
3. Kitabah	75
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-MB-2017-541

Purwokerto, 10 Oktober 2017
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 195705211985031002

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/7212/VI/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

DEWI MASYITOH

NIM: 1717406054

Tempat / Tgl. Lahir: Musi banyuwasin, 09 Desember 1996

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 02 Juni 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





Sertifikat

No.: 085/Al/Pan.OPAK/DEMA-I/VII/2017
diberikan kepada:

DEWI MASYITOH

sebagai:

Peserta

Presensi	Intelegensi	Tugas	Kedisiplinan	Keaktifan	Kelengkapan	Rata-rata
80	86	88	86	84	85	86

Dalam Kegiatan OPAK 2017 yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada 21-22 Agustus 2017 di IAIN Purwokerto

Wakil Rektor-III



Dr. H. Supriyanto, Lc., M.Si.
NIP. 19740326 199903 1 001

Ketua DEMA Institut



ling dibantu oleh Nuzumawan
NIM. 1423301027

Ketua Panitia OPAK



Noto Saputro
NIM. 1423301287

PANITIA
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO



SERTIFIKAT

No : 062/A1/PAN.OP.FTIK/DEMA-FTIK/VIII/2017

Diberikan Kepada :

DEWI MASYITOH

sebagai

PESERTA

Dalam Kegiatan
Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
yang Diselenggarakan oleh
Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Dengan Tema ;

" Membentuk Mahasiswa yang Berakhlak, Berintegritas, dan Berjiwa Nasionalis "

Pada Tanggal 23-24 Agustus 2017 di IAIN Purwokerto.

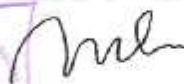
Dengan nilai :


Kepemimpinan	Keaktifan	Kehadiran	Kedisiplinan	Kesopanan	Rata-rata
87	83	100	90	90	91,7

Mengetahui,

Ketua DEMA FTIK

Ketua Panitia


Titi Indrawati
NIM. 1423301299


Faizal Abdurahman
NIM. 1522402140

Wakil Dekan III FTIK


Drs. Yuslam, M.Pd.
NIP. 19680109199403 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dewi Masyitoh
NIM : 1717406054
Tempat/Tanggal Lahir : Musi Banyuasin, 09 Desember 1996
Alamat : Jl. Pesantren Guppi RT. 004 RW. 002 D4 Sumber Sari, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan
Nama Ayah : H. Kartuji
Nama Ibu : Hj. Wuryanti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA Guppi Nurul Jadid : Lulus Tahun 2002
- b. MI Guppi Nurul Jadid : Lulus Tahun 2009
- c. MTs Guppi Nurul Jadid : Lulus Tahun 2012
- d. MA Guppi Nurul Jadid : Lulus Tahun 2015
- e. IAIN Purwokerto : Masuk Tahun 2017

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPA Nurul Fattah D4 Tungkal Jaya
- b. Pondok Pesantren Guppi Nurul Jadid D4 Tungkal Jaya
- c. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Demikian data ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hormat Saya,



Dewi Masyitoh
NIM. 1717406054